

Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu

di Jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat

SKRIPSI

Diajukan kepada

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT THEOLOGIA

INDONESIA TIMUR di MAKASSAR



Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Oleh:

Agnes Yulanda Timuli

22113917

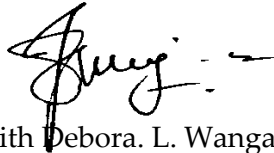
Makassar

Desember 2025

LEMBARAN PENGESAHAN

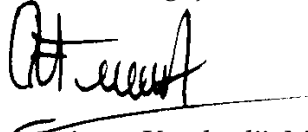
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, melalui dosen pembimbing dan Tim Pembaca/Penguji telah menerima kajian skripsi berjudul *Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat*. Kajian ini disusun, diserahkan, dipertahankan oleh Agnes Yulanda Timuli pada 17 Desember 2025 untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar **Sarjana Filsafat**.

Pembimbing



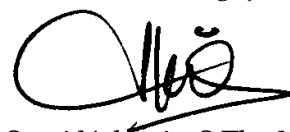
(Dr. Judith Debora. L. Wangania, M.Pd.K)

Pembaca/Penguji 1



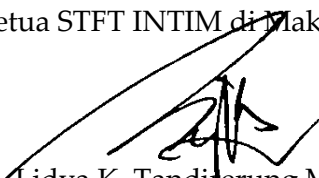
(Pdt. Dr. Onnesimus Kambodji, M.Th)

Pembaca/Penguji 2



(Pdt. Santi Yohanis, S.Th., M.Hum)

Ketua STFT INTIM di Makassar



(Pdt. Dr. Lidya K. Tandirerung M.A., M.Th)

LEMBARAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Agnes Yulanda Timuli

NIM : 22113917

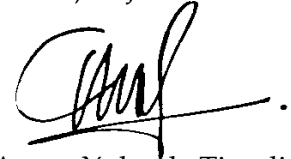
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat
GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat

Adalah benar karya penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari ternyata terbukti bahwa karya tersebut adalah jiplakan atau plagiasi karya orang lain, maka penulis bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan kerjasama penulis.

Makassar, 15 Januari 2026



Agnes Yulanda Timuli

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya penulis diberikan Kesehatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana.”** Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Strata-1 (S1) Filsafat Keilahian di STFT INTIM di Makassar. Penulis menyadari bahwa jika bukan karena pertolongan Tuhan, penulis tidak akan sampai pada tahap ini.

Pencapaian penulis saat ini juga tidak terlepas dari dukungan, doa serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan sepanjang proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STFT INTIM di Makassar, terima kasih telah menjadi tempat bagi penulis untuk melanjutkan studi. Terima kasih kepada semua dosen yang telah membimbing dan mengajarkan penulis menjadi calon pelayan Tuhan yang baik dan setia, terima kasih kepada karyawan dan tendik yang juga mendukung dalam proses penulis di kampus ungu tercinta.
2. Terima kasih kepada Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Kalvari Boneana, Klasis Kupang Barat yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis pada tahun 2021 sehingga penulis bisa melanjutkan studi di STFT INTIM di Makassar.

3. Terima kasih kepada bapak Mikael dan mama Sarah yang selalu memberikan cinta dan kasih kepada penulis, terima kasih untuk setiap dukungan dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Semua pencapaian ini penulis persembahkan kepada kedua bapak dan mama tersayang yang selalu mendoakan penulis dengan tulus, yang sudah mempercayakan penulis untuk melangkah sejauh ini, mengajarkan penulis hidup mandiri untuk pertama kalinya, menjadi anak yang kuat, berbakti dan membanggakan bapak dan mama. Terima kasih untuk setiap penguatan yang bapak dan mama berikan. Maaf untuk setiap sakit dan luka yang bapa dan mama rasakan demi penulis bisa melanjutkan Pendidikan sampai saat ini. Cinta, Kasih dan sayang penulis selalu untuk kalian.
4. Terima kasih kepada Bunda Judith D.L. Wangania, M.Pd.K sebagai dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan karya ilmiah ini sampai selesai dengan baik.
5. Terima kasih kepada Bapak Pdt. Dr. Omnesimus Kambodji, M.Th sebagai dosen pengji satu dan Ibu Pdt. Santi Yohanis, S.Th., M.Hum sebagai dosen penguju dua yang telah memberikan masukan, koreksi dan juga arahan bagi penulis dalam penulisan ini.
6. Kepada Bapak Pdt. Deddy Irawan Mage, M.Th dan Mama Pdt. Gema Susanti Mage-Lima, S.Th., terima kasih telah memperkenalkan dan membantu penulis untuk melanjutkan studi di kampus ungu tercinta STFT INTIM. Terima kasih

untuk segala bantuan yang bapak pendeta dan mama pendeta berikan kepada penulis.

7. Terima kasih juga kepada saudara kandung dari penulis yaitu sdri. Wanti, Sdri. Mila, Sdri. Misel dan Sdr. Davin yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam masa studi. Terima kasih kepada kedua kakak Ipar, yaitu sdr. Dentus Meko dan Tony Kuman yang juga selalu mendukung dan membantu penulis, dan kepada keempat ponakan penulis yaitu sdri. Nova, Sdri. Naila, Sdri. Abigail dan Sdr. Gilbert yang selalu memberi semangat kepada penulis.
8. Terima kasih kepada bapak Hen dan mama Orpa yang telah menjadi orang tua bagi penulis di tanah rantau, serta kepada adik Ocha, adik Gibran, Vivi dan Dini yang telah menjadi saudara bagi penulis.
9. PMU GMIT telah menjadi rumah bagi anak-anak rantau dari NTT, termasuk bagi penulis, yang belajar hidup bersama dalam semangat persaudaraan Flobamora “Bae sonde bae, Flobamora lebih baik.”
10. Untuk teman-teman Angkatan AXON yang sudah berjuang bersama dari awal masuk di STFT INTIM pada tahun 2021, terima kasih untuk setiap dinamika yang terjalin diantara kita, kalian semua akan selalu menjadi sahabat dan saudara yang terbaik bagi penulis.
11. Saudara tak sedarah sejak dipertemukan pada tahun 2021, GMIT’21: Henry, Nusli, Mardan, Imanuel, Adit, Yordan, Robert, Abraham, Alm. Daniel, Ance, Egi, Desty, Desy, Dhea, Enjel, Feby, Fony, Hanna, Irvhanti, Ertin, Januarita, Yetri, Sofia, Sapna, ka Tilda, ka Winda, Ikha, Putri, Lilo, Ina Grace, Natalia,

Inri, Nori, Novita, Rani, Ririn, Sarah, Sipora, Stevy, Via, Whyn, Icha, Yosti, Sykicitha dan Army, yang selalu ada untuk satu sama lain, terima kasih untuk semua cinta dan kasih. Kalian semua akan selalu menjadi sahabat dan saudara selamanya.

12. Kamar 3 pada masanya, kakak Pdt. Aninda Marlya Wangkai, S.Fil, kakak Cavik Ivony Welchristin Adelis Oematan, S.Th dan kakak Proponen Stefani Pangalinan S.Fil terima kasih telah menjadi kakak yang baik bagi penulis, yang selalu ada buat penulis dari awal penulis datang ke Makassar, terima kasih untuk setiap dukungan dan kasih yang diberikan kepada penulis. Untuk Kamar 29 pada masanya, sdri. Ertince, adik Sinta dan adik Mutiara, terima kasih banyak untuk kebersamaan serta dukungannya bagi penulis, kalian semua akan selalu menjadi saudara tak sedarah dari penulis.
13. Sahabat seperjuangan Melan Aliani Theon dan Etni Selni Rina Lasi, terima kasih telah menjadi sahabat dan saudara yang selalu setia mendengar curhatan dan yang selalu mendukung penulis.
14. Kakak Pegi, Kakak Nana, Bete Vhia, Ina Ertin, sudut kamar menjadi tempat kita saling berbagi cerita, saling menguatkan dan saling menopang dalam suka dan duka. Terima kasih untuk waktu yang begitu berharga, suka dan duka bersama itu tidak akan penulis lupakan. Terima kasih Enjelika A.F. Pellu, sudah menjadi teman kamar dan teman curhat yang baik.
15. Untuk teman bimbingan, Yulia Febrianti Daka, terima kasih sudah berjuang bersama sejauh ini.

16. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada gereja-gereja yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan mempersiapkan diri menjadi pelayan Tuhan di kemudian hari, diantaranya: Gereja Toraja Kal'o, GPIB Bethania Makassar, GMIM Bukit Moria Rurukan satu, GMIM Elim Suluan, GMIM Bukit Sion Rurukan, GMIM Bukit Zaitun Kumelembuai, dan GMIM Wilken Paslaten.
17. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sejauh ini, melewati suka duka, susah senang, jatuh dan bangkit berkali-kali, namun tetap memilih untuk melangkah maju dengan kekuatan, keteguhan dan keberanian yang perlahan membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih kuat dan berharga.
18. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam masa studi yang penulis tempuh, yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Konteks Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Pembatasan Masalah.....	8
1.5. Alasan Pemilihan Pokok Bahasan.....	9
1.6. Hipotesis	9
1.7. Tujuan Penelitian.....	10
1.8. Manfaat Penelitian.....	10
1.9. Metodologi Penelitian.....	11
1.10. Studi Terdahulu.....	12

1.11. Judul.....	12
1.12. Sistematika Penulisan	13
BAB 2. LANDASAN TEORI	15
2.1. Gereja.....	15
2.1.1. Definisi Gereja	15
2.1.2. Peran Gereja.....	17
2.1.3. Ciri-ciri Gereja	17
2.2. Sekolah Minggu	19
2.2.1. Sejarah Sekolah Minggu.....	19
2.2.2. Karakter Anak Usia 8-12 Tahun.....	21
2.2.3. Defenisi Guru Sekolah Minggu	24
2.2.4. Peran Guru Sekolah Minggu.....	25
2.2.5. Sekolah Minggu GMIT Kalvari Boneana.....	26
2.3. Persiapan	27
2.3.1. Model Persiapan yang Ideal bagi Guru Sekolah Minggu Menurut Yohanes Calvin	27
2.3.2. Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu...	33
BAB 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
3.1.1. Sejarah GMIT Kalvari Boneana.....	35
3.1.2. Letak Geografis	37

3.1.3.	Konteks Sosial-Budaya dan Ekonomi di Jemaat GMIT Kalvari Boneana.	38
3.1.4.	Susunan Kepengurusan Majelis Jemaat Kalvari Boneana	40
3.2.	Sejarah Sekolah Minggu GMIT Kalvari Boneana	42
3.3.	Hasil Observasi	45
3.4.	Hasil Wawancara	46
3.4.1.	Pemahaman Pendeta Mengenai Peran Gereja dalam Persiapan Guru Sekolah Minggu	46
3.4.2.	Guru Sekolah minggu sebagai Mitra Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Anak.....	48
3.4.3.	Persiapan sebagai Proses Pengembangan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap	49
3.4.4.	Dampak Persiapan bagi Guru Sekolah Minggu.....	50
3.4.5.	Kriteria dalam Perekrutmen Guru Sekolah Minggu	52
3.4.6.	Peran Gereja dalam Persiapan Guru Sekolah Minggu	53
3.4.7.	Merancangkan Model Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana menurut Yohanes Calvin.....	57
3.5.	Analisis Data.....	61
BAB 4.	REFLEKSI TEOLOGIS	66
4.1.	Persiapan Guru Sekolah Minggu sebagai Bagian dari Panggilan Allah	66
4.2.	Tanggung Jawab Gereja dalam Mempersiapkan Guru Sekolah Minggu	69
4.3.	Pembinaan Iman Anak Sejak Dini sebagai Tanggung Jawab Kudus	72

BAB 5 PENUTUP.....	75
---------------------------	-----------

5.1. Kesimpulan	75
-----------------------	----

5.2. Saran.....	77
-----------------	----

5.2.1. Gereja.....	77
--------------------	----

5.2.2. Masyarakat.....	78
------------------------	----

5.2.3. Lembaga Akademik.....	78
------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

ABSTRAK

Agnes Yulanda Timuli, 2025. **Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat.** Dibawah bimbingan Dr. Judith D.L. Wanganian, M.Pd.K

Penulisan karya ilmiah ini berlandaskan tiga pertanyaan esensial yaitu: (1) Apa yang dimaksud dengan peran gereja dalam mengembangkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu? (2) Mengapa gereja perlu untuk mengembangkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu? (3) Bagaimana konstruksi persiapan guru Sekolah Minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat? Ketiga pertanyaan ini bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis, serta mengonstruksi peran gereja terhadap persiapan guru Sekolah Minggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam persiapan, dan melihat kendala-kendala dari tidak adanya persiapan dan hal itu dapat diperbaiki, sehingga guru Sekolah Minggu dapat melakukan persiapan dengan baik dan anak-anak juga akan lebih mudah memahami dan mengerti serta mempraktekkan apa yang baik dalam kehidupan anak-anak. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memperkuat kualitas persiapan guru Sekolah Minggu supaya pelayanan kepada anak-anak berlangsung terarah, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Sehingga gereja perlu menyelenggarakan persiapan secara berkala, memberikan pendampingan kepada guru Sekolah Minggu, menyediakan bahan ajar dan media pembelajaran serta pengaturan sistem pelayanan. Metode penelitian Sosiologi-Antropologi.

Kata Kunci: *Peran Gereja, Persiapan, Guru Sekolah Minggu.*

ABSTRACT

Agnes Yulanda Timuli, 2025. *The Role of the Church in Improving the Quality of Sunday School Teacher Preparation at the GMIT Kalvari Boneana Congregation, West Kupang Classis*. Under the guidance of Dr. Judith D.L. Wanganian, M.Pd.K

The writing of this scientific paper is based on three essential questions, namely: (1) What is meant by the role of the church in developing the quality of preparation of Sunday School teachers? (2) Why does the church need to develop the quality of preparation for Sunday School teachers? (3) How is the construction of the preparation of Sunday School teachers in the GMIT Kalvari Boneana Klasis West Kupang congregation? These three questions aim to explain, analyze, and construct the role of the church in the preparation of Sunday School teachers. This study aims to examine the role of the church in preparation, and to see the obstacles of the absence of preparation and that it can be corrected, so that Sunday School teachers can prepare well and children will also be easier to understand and understand and practice what is good in children's lives. The Church has a responsibility to strengthen the quality of Sunday School teacher preparation so that service to children is directed, creative, and in accordance with the child's development. So the church needs to organize regular preparations, provide assistance to Sunday School teachers, provide teaching materials and learning media as well as arrange a service system. Socio-Anthropology research methods.

Keywords: *Role of the Church, Preparation, Sunday School Teacher.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Gereja dan Sekolah Minggu merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sekolah Minggu ada dalam naungan gereja. Gereja yang merupakan tempat perkumpulan orang percaya, gereja merupakan tempat persekutuan, yang bersama-sama menumbuhkan iman. Dalam Alkitab, gereja disebut sebagai tubuh Kristus (Kolose 1:18), gereja adalah orangnya bukan bangunannya (1 Kor. 3:17). Sekolah Minggu yang bergerak di bawah naungan gereja, perlu mendapatkan kepercayaan penuh untuk mengelola setiap pembelajaran. Namun gereja perlu untuk mempersiapkan dan selalu mendampingi dalam setiap proses, baik itu persiapan maupun dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh guru Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu adalah tempat anak-anak dibimbing untuk memahami dan mempelajari Firman Tuhan. Sekolah Minggu adalah wadah pembinaan rohani tempat anak-anak untuk mendengarkan cerita Firman Tuhan, berdoa bersama, memuji Tuhan dan bernyanyi, melakukan kegiatan yang kreatif, dan juga membangun dasar iman Kristen anak sejak dini. Guru Sekolah Minggu perlu mengarahkan dan membimbing anak-anak dengan baik karena keberadaan anak-anak dipandang sebagai pemberian Tuhan yang amat bernilai dan anak-anak adalah penerus bangsa dan gereja. Meskipun begitu, anak-anak sering diabaikan, anak-anak sering ditelantarkan dan bahkan, masih ada anak-anak yang tidak mendapatkan kehidupan

dan pendidikan yang layak. Jika hal ini terus terjadi maka tidak akan ada penerus gereja. Gereja perlu untuk hadir sebagai pelindung dan memperhatikan anak-anak yang terlantar karena gereja sendiri merupakan tempat perkumpulan orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Di dalamnya terdapat komunitas yang dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan iman dan percayanya kepada Tuhan.

Sekolah Minggu saat ini telah mengalami perkembangan pesat dan semakin banyak anak-anak yang dapat mempelajari Firman Tuhan dengan baik. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik tanpa harus memikirkan banyak hal yang rumit. Sekolah Minggu pertama kali dibentuk oleh Robert Raikes pada tahun 1780. Pada waktu itu, Sekolah Minggu dibentuk untuk membantu anak-anak belajar membaca, menulis, berhitung serta mengenal sopan santun. Robert menyatakan “Dunia bergerak maju di atas kaki anak-anak” yang mencerminkan pemikirannya mengenai Sekolah Minggu, tempat orang dewasa sudah lebih dahulu berjalan dari pada anak-anak yang baru memulai.¹ Selanjutnya Dr. Mision Immanuel menulis Sekolah Minggu mulai dibentuk karena banyaknya anak dari keluarga kurang mampu yang hidup dalam kondisi terlantar, bahkan berada di lingkungan penjara. Anak-anak ini juga tidak mendapatkan pendidikan formal sehingga mereka mengganggu ketenangan masyarakat dengan menimbulkan keonaran (berbicara kasar dan berperilaku liar).²

¹ A. Kenneth , J. Stephen Lang dan Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 112.

² Dr. Mison Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado* (Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama, 2022), 51.

Pada awalnya proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, guru Sekolah Minggu dihadapkan dengan tantangan terutama ketika anak-anak dibimbing untuk mengenal kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Telah banyak guru Sekolah Minggu yang mengundurkan diri karena anak-anak yang nakal. Hal ini tidak dapat dihindari karena anak-anak yang ada dalam fase kenakalan remaja, sehingga Robert mengajarkan sopan santun kepada anak-anak agar mereka dapat duduk dengan tenang ketika belajar. Sekolah Minggu diadakan oleh Robert pada hari minggu, karena anak-anak itu hanya bekerja sepanjang hari dan mereka hanya mempunyai waktu luang di hari minggu.

Sekolah Minggu menjadi ruang pembinaan bagi anak-anak untuk membentuk kedisiplinan seperti, bangun pagi dan datang tepat waktu. Lebih dari itu, Sekolah Minggu juga membentuk karakter anak melalui pengajaran tentang saling peduli, mengasihi, toleransi, menghargai, dan juga bertanggung jawab. Pembelajaran ini memberikan manfaat tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat karena Sekolah Minggu menjadi wadah untuk melakukan perintah Allah, yaitu meneruskan karya Roh Kudus.³ Di Indonesia, Sekolah Minggu tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari agama, tetapi juga berperan sebagai ruang pembinaan spiritualitas dan karakter anak. Melalui keterlibatan di Sekolah Minggu, dapat memperkuat hubungan anak-anak dengan Tuhan sehingga Sekolah Minggu dapat dipandang sebagai investasi untuk masa depan.⁴

³ Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 13-14.

⁴ Naomi Anggriani Panjaitan, Leo Fransisco, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Perilaku Anak Di HKBP Sutoyo," *KADESI: Jurnal Teologi dan PAK* 6, no. 2 (Juni 2024): 47.

Guru merupakan profesi yang sangat mulia. Kehadiran guru mempunyai peran penting dalam memperkenalkan kepada anak-anak tentang huruf dan angka, serta membimbing mereka dari tidak dapat membaca dan menghitung menjadi mampu untuk melakukannya.⁵ Sama halnya dengan seorang guru Sekolah Minggu yang adalah seorang pendidik rohani bagi anak-anak di lingkungan tempat mereka beribadah. Guru Sekolah Minggu tentu ia adalah seorang Kristen yang telah mengaku dosa di hadapan Tuhan atau orang-orang yang telah diteguhkan menjadi seorang anggota sidi, sehingga mereka dipercayakan untuk mengajarkan serta membimbing anak-anak agar bertumbuh dalam iman dan dapat mengenal lebih dalam tentang Yesus Kristus.

Sebagai pelayan Tuhan, peran guru Sekolah Minggu juga sama pentingnya dengan peran pendeta, diaken dan penatua dalam gereja. Meski memiliki tugas yang mirip dengan guru pada umumnya, guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab khusus untuk membimbing anak-anak dalam memahami ajaran Firman Tuhan.⁶

Persiapan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru Sekolah Minggu dalam menunjang kelancaran tugas pelayanannya. Sebelum menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak, seorang guru Sekolah Minggu perlu memiliki persiapan dan pemahaman yang memadai sebagai bekal dalam proses pengajaran. Persiapan adalah salah satu cara untuk membantu guru Sekolah Minggu dapat

⁵ H. Muhamad Arsad, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Timur Nipah Panjang," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (Juli-Desember 2020): 90.

⁶ Naomi Anggriani Panjaitan, Leo Fransisco, "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mendidik Perilaku Anak di HKBP Sutoyo" *KADES: Jurnal Teologi dan PAK* 6, no.2 (Juni 2024): 59.

mengajar anak-anak Sekolah Minggu dengan baik. Apa lagi pada zaman yang semakin berkembang dengan teknologi serta perubahan-perubahan yang terjadi dengan berbagai tantangan dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Para era digital saat ini, pelayanan Sekolah Minggu menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi seperti media sosial dan berbagai bentuk hiburan digital. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian anak-anak terhadap pelajaran Sekolah Minggu. Karena itu, guru Sekolah Minggu perlu mempersiapkan diri dengan baik dan sungguh-sungguh agar mampu membantu anak-anak tetap fokus dan tertarik dalam mendengarkan dan memahami Firman Tuhan meskipun berada di tengah-tengah pengaruh dunia digital.⁷

Persiapan menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan, karena anak-anak membutuhkan pengajaran yang benar, terstruktur, dan sesuai dengan perkembangan usia anak-anak. Sangat disayangkan masih banyak guru Sekolah Minggu yang belum terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Ada anggapan keliru bahwa karena telah terbiasa mengajar atau melayani, maka persiapan tidak lagi diperlukan. Padahal, pemikiran seperti ini dapat menjadi penghambat dalam pelayanan, bahkan seorang guru profesional pun tidak akan mampu mengajar dengan baik tanpa persiapan yang matang dan hal inilah yang menjadi tantangan besar dalam pelayanan

⁷ Erat Warni Zega, Dr. Hasan Nadir Giawa, *Membangun Generasi Kristiani: Pendidikan Sekolah Minggu yang Efektif dan Berdampak* (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025), 115.

karena ketika guru Sekolah Minggu tidak memiliki kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri maka kualitas pengajaran pun akan menurun.⁸

Kesadaran terhadap pentingnya persiapan merupakan aspek fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan tanggung jawab pelayanannya. Kesadaran dan pelaksanaan persiapan yang baik merupakan faktor penting yang dapat menolong setiap guru Sekolah Minggu dalam menjalankan tugas pelayanan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pelayanan. Dalam hal ini, guru Sekolah Minggu tidak seharusnya melakukan pelayanan tanpa adanya persiapan. Menurut Calvin “Tidak seorang pun seharusnya mengambil jabatan pelayanan di dalam gereja tanpa panggilan dan tidak seorang pun dapat dikatakan dipanggil secara sah, kecuali ia telah diperlengkapi dengan baik untuk jabatan yang dipercayakan kepadanya” (*No man should assume a public office in the Church without being called; and no man is lawfully called unless he be duly qualified for the office to which he is appointed*).⁹

Di jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat, berdasarkan pengamatan awal penulis, terlihat bahwa persiapan para guru Sekolah Minggu dalam pembinaan anak-anak masih belum dilakukan secara memadai. Materi yang sudah disiapkan tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga anak-anak Sekolah Minggu tidak memperoleh pelajaran yang semestinya dan akhirnya kesulitan menangkap

⁸ Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 9-10.

⁹ Yohanes Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Ter. Henry Beveridge (Christian Classics Ethereal, Grand Rapids, 1845), 1020.

penjelasan yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu. Sebagai guru Sekolah Minggu, itu berarti sama dengan para murid Tuhan, mereka diperintahkan untuk menyebarkan Firman kepada semua bangsa. Pada masa pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, belum ada yang namanya buku panduan maupun bahan ajar, tetapi jika melihat pada konteks saat ini, gereja-gereja telah mempunyai bahan ajar bagi anak Sekolah Minggu.

Gereja hadir sebagai wadah untuk membentuk spiritualitas, menjadi tempat perkumpulan orang percaya. Di tengah-tengah dunia yang ada dalam perkembangan zaman, gereja mulai mengikuti perubahan yang ada. Namun, dalam proses perubahan ini, kemudian terdapat begitu banyak masalah salah satunya yang telah penulis uraikan di atas. Dengan demikian, gereja mempunyai peran yang sangat penting. Gereja dipanggil untuk menjalankan tiga mandat utama, yaitu membangun persekutuan (koinonia), menyampaikan kesaksian iman (marturia) dan melaksanakan pelayanan kasih (diakonia). Ketiga hal ini sangat berkaitan dalam pelayanan bergereja, karena itu, gereja perlu untuk menyadarkan dan mengingatkan setiap pelayan Tuhan (Pendeta, Penatua, Diaken, Guru Sekolah Minggu, dll).

1.2 Rumusan Masalah

Melihat uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan menulis tentang peran gereja dalam meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu, terkhususnya pada jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat. Penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi para guru Sekolah Minggu, supaya mereka tidak melalaikan persiapan. Anak-anak adalah penerus bangsa dan

terutama penerus gereja, karena itu persiapan harus dilakukan dengan baik agar anak-anak dapat mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Firman Tuhan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam penelitian ini akan menjadi fokus pembahasan pada bab-bab berikutnya:

1. Apa yang dimaksud dengan peran gereja dalam meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu?
2. Mengapa gereja perlu untuk meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu?
3. Bagaimana konstruksi persiapan guru Sekolah Minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat?

1.4 Pembatasan Masalah

Guru Sekolah Minggu yang sering lalai dan mengabaikan persiapan, tidak dapat mengajar dan membimbing anak-anak sekolah minggu dengan baik dan maksimal sehingga pengajaran Sekolah Minggu sering menjadi persoalan dan perdebatan antara orang tua dan guru Sekolah Minggu karena anak-anak yang tidak mendapatkan ajaran tentang Firman Tuhan dengan baik. Melihat dari berbagai persoalan yang penulis amati, maka penulis lebih berfokus pada peran gereja dalam mengembangkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu yang ada di jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat dan usia anak-anak yang menjadi target penelitian dari penulis ialah usia 8-12 tahun.

1.5 Alasan Pemilihan Pokok Bahasan

Alasan penulis memilih judul “Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana” karena berdasarkan pengamatan penulis, kurangnya persiapan dari guru Sekolah Minggu terlihat dari situasi ketika anak-anak tidak mampu menangkap dengan jelas materi yang disampaikan. Anak-anak Sekolah Minggu memiliki karakter dan daya tangkap yang berbeda. Dalam pembelajaran Sekolah Minggu, anak-anak terbagi berdasarkan golongan usia sehingga guru Sekolah Minggu perlu melakukan persiapan yang matang serta menyediakan seluruh kebutuhan pembelajaran agar anak-anak dapat memahami dengan jelas pengajaran tentang Yesus Kristus.

Persiapan dapat membantu para guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan anak-anak. Pengajaran yang baik dapat membentuk karakter dan spiritualitas yang baik bagi seorang anak. Ketika guru Sekolah Minggu melakukan persiapan yang memadai, anak-anak akan lebih terbentuk dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang benar dalam keseharian mereka.

1.6 Hipotesis

Sekolah Minggu berfungsi sebagai ruang bagi anak-anak untuk mengenal Firman Tuhan. Karena itu keberadaan guru Sekolah Minggu memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses pembinaan tersebut. Pola pendidikan guru Sekolah Minggu sangat memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan anak-anak sekolah minggu. Persiapan wajib dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengajar, terutama guru Sekolah Minggu. Pengajaran terhadap anak-anak bukanlah hal yang

mudah untuk dilakukan. Banyak anak-anak dengan pemikiran yang berbeda-beda tentu menjadi satu tantangan tersendiri bagi guru Sekolah Minggu. Untuk itu, persiapan dilakukan dengan tujuan agar setiap anak dapat mengerti apa yang hendak disampaikan oleh guru Sekolah Minggu.

Apabila persiapan tidak mencapai tingkat yang memadai, anak-anak cenderung kesulitan memahami materi sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu belum berhasil menjalankan tugas pendampingan dan pengajaran Firman Tuhan secara efektif. Guru Sekolah Minggu bagaikan cermin bagi anak-anak sehingga perilaku yang diperlihatkan guru Sekolah Minggu cenderung diikuti oleh anak-anak Sekolah Minggu yang sangat mudah meniru apa yang mereka amati.

1.7 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan peran gereja dalam meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu
2. Menganalisis alasan gereja perlu meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu
3. Mengonstruksi model persiapan guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasis Kupang Barat

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk bidang akademik khususnya bagi lembaga STFT INTIM di MAKASSAR agar menjadi suatu acuan, wawasan dan referensi mengenai

pentingnya suatu persiapan guru Sekolah Minggu bagi calon pendeta dan guru agama yang nantinya akan bersinggungan langsung dengan anak-anak baik di gereja maupun di sekolah.

2. Manfaat bagi gereja agar dapat menyadari perannya bagi sekolah minggu, terkhususnya mendorong dan membantu guru Sekolah Minggu dalam persiapan pengajaran dan menyadari pentingnya persiapan.
3. Manfaat bagi masyarakat ialah dapat membentuk karakter masyarakat terkhususnya anak-anak yang memerlukan dukungan kondusif dari lingkungan masyarakat sekitar khususnya dalam kegiatan-kegiatan persiapan guru Sekolah Minggu yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan ibadah minggu.

1.9 Metodologi Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian Sosiologi-Antropologi sebagai landasan analisis. Penulis akan mengumpulkan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengobservasi dan juga wawancara yang akan penulis temui di lapangan. Pengumpulan data yang penulis lakukan juga akan menggunakan buku serta jurnal yang berkaitan dengan judul penulisan.

Metode kualitatif yang memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam melalui wawancara, observasi dan juga analisis dokumen. Pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk dapat menyelami pengalaman

individu, konteks budaya dan sosial yang spesifik yang dapat memberi wawasan yang bermakna dan relevan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.¹⁰

1.10 Studi Terdahulu

Setelah melakukan penelitian di perpustakaan STFT INTIM di MAKASSAR, penulis menemukan karya ilmiah yang membahas tentang “Spiritualitas Kepemimpinan Pelayan Anak di Era Pandemi Studi Kepemimpinan Pelayan Anak di GPIB Jemaat Makassar” yang ditulis oleh Kefi P. Banunu pada tahun 2021. Karya Ilmiah yang ditulis oleh penulis pada saat ini dengan judul “Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat.”

Skripsi Kefi P. Banunu pada penulisannya lebih berfokus pada spiritualitas kepemimpinan pelayan anak yang ada di GPIB Jemaat Makassar, sedangkan karya ilmiah yang ditulis oleh penulis lebih berfokus pada peran gereja dalam persiapan guru Sekolah Minggu di Jemaat Kalvari Boneana klasik kupang barat.

1.11 Judul

Karya ilmiah ini, penulis memberi judul:

Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah

Minggu di Jemaat GMT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat

¹⁰ Fahriana Nurrisa, Dina Hermina dan Norlaila, “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan dan Analisis Data” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (Januari-Maret 2025): 793-794.

1.12 Sistematika Penulisan

Dalam mencapai tujuan penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menguraikan beberapa komponen utama, yakni latar belakang dan rumusan masalah, pertanyaan serta Batasan penelitian, alasan pemilihan topik, dugaan sementara atau hipotesis, tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan, tinjauan penelitian terdahulu, judul karya ilmiah, serta susunan sistematika penulisan.

BAB 2: Landasan Teori

Pada bab ini, penulis memaparkan teori yang menjadi dasar penelitian, sekaligus menguraikan aspek konseptual, operasional, serta cara pengukurannya.

BAB 3: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang dilakukan, beserta temuan-temuan yang diperoleh dan uraian pembahasan melalui analisis dari berbagai perspektif.

BAB 4: Refleksi Teologis

Pada bab ini, penulis Menyusun refleksi teologis sebagai upaya memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap pengalaman yang telah diteliti dan dibahas

sebelumnya, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti dokumen tentang iman yang hidup, kitab suci, ajaran sosial, serta tradisi gereja.

BAB 5: Penutup

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari semua yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penulis juga akan memberikan saran-saran yang ditujukan kepada gereja, masyarakat dan juga kepada komunitas akademik STFT INTIM MAKASSAR.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis menguraikan landasan teori yang mencakup pembahasan mengenai pengertian gereja, fungsi gereja, ciri-ciri gereja, perkembangan awal Sekolah Minggu, Karakteristik anak usia 8-12 tahun, konsep mengenai guru Sekolah Minggu, tugas-tugas guru Sekolah Minggu, gambaran Sekolah Minggu GMIT Kalvari Boneana, model persiapan guru Sekolah Minggu menurut Yohanes Calvin, serta peran gereja dalam mendorong peningkatan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu,

2.1 Gereja

2.1.1 Definisi Gereja

Gereja merupakan rumah ibadah bagi orang Kristen dan dengan adanya gereja, orang percaya berkumpul untuk bersama-sama membangun iman percaya kepada Tuhan. Menurut KBBI, Gereja merupakan tempat perkumpulan orang Kristen untuk berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.¹ Kata gereja terbentuk dari dua suku kata, yakni “ek” yang bermakna “keluar dari” dan “kaleo” yang berarti “memanggil”; secara harfiah, istilah ini dapat dipahami sebagai “panggilan untuk keluar,” yang menunjukkan makna dasar gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk menanggapi ajakan spiritual.²

¹ KBBI, diakses 12 Oktober 2025, <https://kbbi.web.id/gereja>.

² Jonar S, *Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 2-3.

istilah *Ekklesia* mulai digunakan dalam pengajaran untuk menegaskan bahwa gereja bukan sekadar bangunan, melainkan sekelompok orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dosa dan dibimbing menuju terang serta anugerah Allah yang menakjubkan, sebagaimana ditegaskan dalam 1 petrus 2:9, kemudian R.C. Sporoul mengatakan bahwa gereja dilihat sebagai kumpulan atau jemaat pilihan, yaitu mereka yang dipanggil oleh Allah keluar dari dunia, pergi dari dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah.³ Dengan demikian, gereja dapat diartikan sebagai suatu tempat perkumpulan orang percaya. Namun gereja itu bukan hanya dapat diartikan sebagai bangunan, lebih dari itu gereja adalah orangnya bukan bangunannya dan Tuhan adalah kepalanya. Yohanes Calvin menganggap gereja sebagai Ibu, yakni Calvin ingin mengatakan bahwa gereja yang adalah Ibu merupakan tempat pembinaan seperti seorang ibu yang membimbing anaknya, dan juga memelihara anaknya bertumbuh dalam Iman.⁴

Kedua pemahaman ini saling melengkapi. Karena itu, penulis menyimpulkan bahwa gereja bukan hanya entitas spiritual dan esensi dari gereja bukan hanya berada pada bangunan yang megah, melainkan pada kualitas kehidupan iman, keteladanan, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh setiap anggota. Gereja hadir sebagai tubuh Kristus yang dinamis, di antaranya memanggil, memelihara dan menguduskan umatnya menjadi

³Jonar S, *Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Allah*, 4.

⁴ Scribd, "Gereja Sebagai Ibu Menurut Yohanes Calvin," diakses 12 Oktober 2025, <https://www.scribd.com/document/490225145/GEREJA-SEBAGAI-IBU-MENURUT-YOHANES-CALVIN#:~:text=Menurut%20Yohanes%20Calvin,.Dokumen%20tersebut%20membahas%20pandangan%20Yohanes%20Calvin%20tentang%20Gereja%20sebagai%20ibu,dan%20latar%20belakang%20hidup%20Calvin.>

berkat di tengah dunia, serta memberikan penegasan bahwa iman Kristen dijalankan melalui relasi, pembinaan, dan praksis kasih yang nyata.

2.1.2 Peran Gereja

Peranan dalam KBBI ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁵ Gereja hadir di tengah dunia tentu bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan gereja hadir karena ada tugas dan peran yang dijalankan. Dalam pelayanan, gereja mempunyai Tri tugas gereja di antaranya Bersekutu (Koinonia), Bersaksi (Marturia) dan juga Melayani (Diakonia), tiga hal ini yang kemudian menjadi inti dari hadirnya gereja di tengah dunia ini.⁶ Istilah gereja berasal dari bahasa latin "*Ecclesia*" dan bahasa Yunani "*Ekklesia*" yang keduanya mengacu pada suatu pertemuan atau siding, kata ini sendiri berakar dari istilah Yunani "*Kaleo*" yang memiliki makna "dipanggil keluar" menunjukkan konsep suatu komunitas yang dipanggil untuk berkumpul dan melanjutkan tujuan bersama.⁷

2.1.3 Ciri-Ciri Gereja

Gereja memiliki empat ciri yang telah disepakati dan dirumuskan ke dalam kredo melalui syahadat iman katolik yang menghasilkan empat ciri, yaitu satu, kudus, katolik dan apostolik yang merujuk pada tempat aspek yang penting di antaranya persatuan,

⁵ KBBI, diakses 12 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peranan>.

⁶ Setiawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Pandemi Covid-19 di GKE Jemaat Efata Kabupaten Kapuas," *JIREH: Jurnal Ilmiah Relegiosty Entity Humanity* 3, no. 2 (Desember 2021): 171-173.

⁷ Scribd, "Gereja Sebagai Ibu Menurut Yohanes Calvin," diakses 12 Oktober 2025, <https://www.scribd.com/document/490225145/GEREJA-SEBAGAI-IBU-MENURUT-YOHANES-CALVIN#:~:text=Menurut%20Yohanes%20Calvinn-,Dokumen%20tersebut%20membahas%20pandangan%20Yohanes%20Calvin%20tentang%20Gereja%20sebagai%20ibu,dan%20latar%20belakang%20hidup%20Calvin>.

kesucian, universal dan kerasulan.⁸ Terlepas dari empat ciri-ciri gereja yang telah disebutkan di atas, gereja protestan sendiri meyakini tiga ciri gereja yaitu: pertama, *Sola Scriptura* yaitu keyakinan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya otoritas tertinggi bagi iman, doktrin dan kehidupan jemaat. Kedua, *Sola Fide* menyatakan bahwa manusia dibenarkan dihadapan Allah hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Ketiga, *Sola Gratia* menegaskan bahwa keselamatan diberikan murni karena kasih karunia Allah.⁹

Gereja yang merupakan sebuah institut yang memiliki peran yang sangat mendasar bagi kehidupan orang Kristen karena gereja bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah, melainkan gereja merupakan sebuah komunitas yang dapat mendukung serta membangun iman setiap orang. Karena itu, gereja memiliki ciri-ciri yaitu gereja yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Alkitab yang menjadi otoritas tertinggi dalam setiap kehidupan baik dalam pengajaran maupun dalam pelayanan seperti yang telah tertulis dalam 2 Timotius 3:16 “seluruh kitab suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Gereja memikul peran penting dalam menjalankan pelayanan misi serta melakukan penginjilan yang merupakan wujud nyata dari ketaatan umat terhadap Amanat Agung yang diberikan oleh Kristus, sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20.

⁸ Wikipedia, “Empat Ciri Gereja,” diakses 13 Oktober 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Ciri_Gereja#:~:text=Empat%20Ciri%20Gereja%20adalah%20istilah,apostolik.

⁹ Hadi P. Sahardjo, “Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injil,” *Jurnal: Te Deum* 9, no. 2 (Januari-Juni 2020): 214.

Dalam pelayanan, fungsi gereja adalah sebagai alat yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan kasih dan keselamatan di tengah-tengah dunia sehingga disiplin gerejawi merupakan aspek yang penting untuk menjaga kemurnian dari ajaran dan kekudusan dari jemaat, sebagaimana prinsip yang telah ditegaskan dalam 1 Korintus 5:6-7 sehingga ciri-ciri gereja hidup berdasarkan firman Allah, menjalankan misi dan penginjilan, dan menjaga kekudusan jemaat.¹⁰

2.2 Sekolah Minggu

2.2.1 Sejarah Sekolah Minggu

KBBI mencatat Sekolah Minggu merupakan sekolah yang diadakan pada hari minggu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Kristen yang bertempat di gereja.¹¹ Sekolah minggu pertama kali dibuka dalam sebuah dapur kecil di Gloucester (Inggris) pada abad ke-18 seorang tokoh bernama Robert Raikes yang adalah seorang wartawan dan memiliki sebuah percetakan di kota Gloucester.¹² Sekolah Minggu pada masa sekarang sudah semakin mengalami perkembangan, begitu banyak anak-anak yang telah dibentuk imannya melalui pengajaran Sekolah Minggu.

Pada tahun 1780, Robert Raikes mendirikan Sekolah Minggu karena Raikes melihat banyak anak-anak terlantar yang tidak mendapatkan Pendidikan secara formal. Kondisi sosial pada masa itu sangatlah sulit, anak-anak harus bekerja di sebuah pabrik

¹⁰ Marlince Diana Lende, Rounally Marbun, "Ciri-ciri Gereja yang Sejati menurut Pandangan Orang Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (Juni 2025): 128-130.

¹¹ KBBI, diakses 14 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sekolah%20minggu>.

¹² Yowenus Wenda, *Media Pembelajaran PAK Untuk Sekolah Minggu* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2023), 115-116.

pada hari-hari kerja dan mereka tidak memiliki kesempatan untuk menempuh Pendidikan.¹³ Robert melihat bahwa pada hari minggu, anak-anak mempunyai waktu luang di hari minggu sehingga Robert mengambil kesempatan itu untuk mengajarkan anak-anak.¹⁴ Sekolah Minggu awalnya dibentuk untuk mengajarkan anak-anak membaca, berhitung, menulis, dan juga sopan santun.¹⁵

Sekolah Minggu mulai berkembang pesat di Inggris yang kemudian menyebar ke berbagai negara diantaranya Amerika Serikat, Kanada, Australia dan negara-negara di Asia.¹⁶ Sekolah Minggu di Amerika diorganisasikan secara lebih sistematis melalui pembentukan sebuah Lembaga Bernama "*American Sunday School Union*" pada tahun 1824.¹⁷ Indonesia sendiri juga merasakan dampak dari sekolah minggu. Di Indonesia sendiri, masuknya sekolah minggu tidak terlepas dari para misionaris barat sekitar abad ke-19, dimana pengajaran tentang Alkitab mulai diajarkan oleh para misionaris Belanda dan Jerman bagi anak-anak di berbagai pelosok Nusantara.¹⁸ Dengan sekolah minggu yang semakin berkembang pada gereja-gereja di Indonesia, maka gereja-gereja mulai

¹³ Robert W. Lynn, *The Big Little School: Sunday Child of American Protestantism* (New York: Harper and Row, 1967), 8.

¹⁴ Robert W. Lynn, *The Big Little School: Sunday Child of American Protestantism*, 10.

¹⁵ Dr. Mison Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado* (Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama, 2022), 51.

¹⁶ Kenneth O. Gagal, *Christian Education: Its History and Philosophy* (Chicago: Moody Press, 1984), 57.

¹⁷ Robert W. Lynn, *The Big Little School: Sunday Child of American Protestantism* (New York: Harper and Row, 1967), 22.

¹⁸ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 67.

membentuk sebuah organisasi yang mengatur tentang sekolah minggu baik dalam tingkat sinode maupun sampai pada tingkat jemaat.¹⁹

Dari sejarah sekolah minggu ini maka dapat dilihat bahwa Sekolah Minggu pada saat ini sudah semakin berkembang dan bukan hanya sebagai wadah untuk anak-anak dapat mempelajari tentang Alkitab, melainkan juga sebagai sarana untuk pembinaan karakter, pengembangan iman anak, serta sebagai pembentukan dasar spiritualitas Kristen sejak usia dini.

2.2.2 Karakter Anak Usia 8-12 Tahun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak didefinisikan sebagai individu yang berada pada tahapan awal kehidupan manusia, yaitu yang masih berusia muda dan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan fisik, emosional, dan sosial.²⁰ Dalam kitab Amsal 17:6 menyebutkan “Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak adalah orang tua mereka,” Mazmur 127:3-5 menyebutkan “Anak-anak adalah milik pusaka Tuhan” maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak adalah anugerah dari Tuhan. Oleh sebab itu, setiap anak perlu untuk diterima dengan baik dan penuh kasih, dididik serta dirawat dan bertanggung jawab akan setiap prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan. Anak memerlukan Pendidikan yang berlandaskan kasih serta kebenaran yang menuntun anak pada pertumbuhan iman, moral dan karakter yang berkembang sesuai dengan kehendak Tuhan.

¹⁹ Pdt. M. Nainggolan, *Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja-Gereja Indonesia* (Medan: STT HKBP, 1997), 45.

²⁰ KBBI, diakses 14 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>.

John Calvin mengemukakan pemikirannya tentang anak, yaitu Calvin menganggap seorang anak sebagai anugerah yang diberikan kepada manusia dan sesuatu yang dimiliki semuanya yang dimiliki manusia baik itu orang dewasa maupun anak-anak berasal dari kasih Allah bagi manusia walaupun anak sebagai anugerah Allah, Calvin mengatakan bahwa seorang anak tidak terlepas dari dosa karena kodrat manusia yang telah jatuh dalam dosa sehingga anak juga memerlukan keselamatan melalui karya Kristus.²¹

Anak-anak dalam proses pembentukan karakter, tentunya mempunyai tahapan-tahapan. Jean Piaget membagi anak-anak menjadi empat tahapan menurut golongan usia anak yang saling berkesinambungan:

1. Tahapan sensorimotor ada pada usia 0-2 tahun. Pada tahapan ini, anak ada pada kemampuan berpikir yang berpusat pada pengalaman anak secara langsung melalui indera dan gerakan tubuh. Anak-anak mengenali lingkungannya melalui aktivitas yang seperti mendengarkan, menyentuh, merasakan.
2. Tahap praoperasional ada pada usia 2-7 tahun. Tahapan ini anak sudah mulai menggunakan simbol-simbol di antaranya bahasa dan gambar dalam menggambarkan objek maupun peristiwa. Pola pemikiran anak masih pada mementingkan diri sendiri (egosentris) dan belum ada dalam tahapan untuk memahami sudut pandang orang lain.

²¹ Yuki Fran Siska dan Benyamin F. Intan, "Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikasinya bagi Kekristenan Masa Kini," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (Desember 022): 141.

3. Tahap operasi konkret (*concrete operational*) ada pada usia 7-11 tahun. Tahapan ini, pemikiran anak sudah mulai rasional dan sudah mampu untuk mengelompokkan suatu objek serta telah memahami hubungan sebab dan akibat.
4. Tahap operasi formal ada pada usia 11 tahun-dewasa. Tahapan ini biasanya ditandai dengan kemampuan yang abstrak, rasional dan sistematis. Dalam segi bahasa anak sudah lebih berkembang serta mengapresiasi ide-ide. Dilihat dari karakter anak, sudah menyadari akan kepentingan masyarakat melalui pengalaman anak.²²

Melalui tahapan dari Piaget, maka dapat disimpulkan bahwa pada rentang usia 8 - 12 tahun, anak-anak akan mengalami perkembangan yang sangat signifikan yaitu perkembangan kognitif. Dalam tahap perkembangan ini, anak mampu untuk bekerja sama dan dapat memahami perspektif (sudut pandang) orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak sudah semakin dewasa dan tidak berpikir egosentris lagi.

Melihat dari segi sekolah minggu, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahapan pertama, guru sekolah minggu dapat memberikan sentuhan awal bagi anak melalui lagu dan gerak, memberikan rasa nyaman dan aman, dan pengalaman awal anak tentang kasih Tuhan. Pada tahapan kedua, guru sekolah minggu dapat mulai dengan memberikan gambar-gambar, panggung boneka, serta alat peraga lainnya agar dapat membantu anak memahami akan pengajaran Iman. Pada tahapan ketiga, anak-anak dapat diajak untuk menganalisis nilai alkitab dapat melalui game dan kreativitas lainnya. Kemudian pada

²² Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (April 2020): 122-126.

tahapan yang terakhir, anak akan mendapatkan pengajaran dan akan diarahkan untuk memaknai firman Tuhan serta iman yang dikaitkan melalui kehidupan nyata dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap iman anak secara pribadi.

2.2.3 Definisi Guru Sekolah Minggu

Guru merupakan profesi yang sangat mulia. Kehadiran guru mempunyai peran penting dalam memperkenalkan kepada anak-anak tentang huruf dan angka, serta membimbing mereka dari tidak dapat membaca dan menghitung menjadi mampu untuk melakukannya.²³ Secara umum, guru Sekolah Minggu dipahami sebagai individu yang bertugas mengajar sekaligus memberikan pelayanan rohani kepada anak-anak dengan menggunakan cerita-cerita dari firman Tuhan, yang bertujuan memperkenalkan serta menanamkan pemahaman mengenai karya dan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.²⁴ Menurut Budi Raharjo, guru Sekolah Minggu merupakan individu yang mendedikasikan dirinya untuk melayani, membimbing dan mengarahkan anak-anak agar senantiasa mengikuti jalan Tuhan, serta hidup dalam bimbingan-Nya secara konsisten.²⁵

Guru sekolah minggu adalah figure yang menjembatani anak-anak dalam mengenal Yesus serta karya-Nya lebih dalam.²⁶ Oleh karena itu, dapat ditarik

²³ H. Muhamad Arsad, "Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Timur Nipah Panjang," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (Juli-Desember 2020): 90.

²⁴ Richard O Lawrence, *Pelayanan Kepada Anak-Anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 26.

²⁵ Budi Raharjo, *Generasi Maksimal* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 76.

²⁶ Dien Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan* (Surabaya: Momentum, 2007), 29.

pemahaman bahwa peran guru Sekolah Minggu pada dasarnya sejalan dengan fungsi guru pada umumnya. Guru sekolah minggu juga merupakan sebuah profesi yang sangat mulia yaitu guru sekolah minggu yang merupakan seorang kristen dengan semangat memberi diri untuk mengajarkan anak-anak tentang karya-karya Yesus di dalam kehidupan anak-anak.

2.2.4 Peran Guru Sekolah Minggu

Proses pengajaran melalui sekolah minggu tentunya memerlukan seorang guru. Guru sekolah minggu mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan Iman anak dalam lingkungan gereja. Mengajar bukan hanya tugas seorang guru, melainkan sebagai pembinaan rohani, sebagai teladan iman, dan penggerak bagi pertumbuhan spiritualitas anak-anak sekolah minggu. Dengan adanya pengajaran yang dilakukan berdasarkan kasih dan kesabaran, guru sekolah minggu sudah dapat menanamkan nilai-nilai kekristenan yang akan menjadi dasar kehidupan iman anak sejak usia dini.²⁷

Peran utama seorang guru Sekolah Minggu ialah menyampaikan Firman Tuhan dengan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan perkembangan anak.²⁸ Dalam konteks ini, guru Sekolah Minggu berperan sebagai pengamat perkembangan anak sehingga guru Sekolah Minggu dapat memahami cara penyampaian firman Tuhan yang sesuai, menarik dan mudah diterima oleh anak-anak. Selain itu, guru Sekolah Minggu juga berfungsi sebagai Pembina yang menuntun anak-

²⁷ Eka Darmaputra, *Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja dan Sekolah Minggu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 45.

²⁸ H. A. L. Widjaja, *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 30.

anak untuk mengenal Yesus secara pribadi, serta mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan.²⁹

Guru sekolah minggu juga mempunyai peran yang mulia selain dari pada mengajar, yaitu menjadi teladan hidup bagi anak-anak dalam hal iman, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan.³⁰ Ini adalah teladan yang sangat efektif dalam pembentukan karakter anak dalam hal takut akan Tuhan. Sosial dan pastoral juga tidak terlepas dari peran guru sekolah minggu. Guru sekolah minggu menjalin hubungan yang hangat dengan anak, orang tua, serta sesama pelayan gereja demi menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan iman anak.³¹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu tidak hanya menjadi pengajar di sekolah minggu, tetapi menjadi guru yang berperan untuk membentuk generasi Kristen yang setia dan penuh tanggung jawab.

2.2.5 Sekolah Minggu GMIT Kalvari Boneana

Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai sebuah wadah pembinaan yang menjangkau anak-anak dengan cara mengumpulkan mereka, memberikan pengajaran mengenai firman Tuhan, menuntun anak-anak mengenal Kristus, serta membimbing pertumbuhan rohani mereka melalui kegiatan ibadah dan persekutuan dengan Tuhan.³²

²⁹ A. Z. Siahaan, *Guru Sekolah Minggu yang Efektif* (Medan: Mita Pustaka, 2015), 74.

³⁰ A. M. Mangunhardjana, *Pendidikan Niai dan Pembentukan Karakter Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 89.

³¹ N. P. Manik, *Pandangan Anak dalam Konteks Gereja Lokal* (Kupang: Artha Wacana Press, 2020), 102.

³² Aleyda, Ezra, Afni dkk, "Peran Pembinaan Anak Sekolah Minggu bagi Keberlanjutan Ekistensi Gereja," *Jurnal: Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (Oktober 2022):47-516.

Sekolah Minggu GMIT Kalvari Boneana adalah salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja Kalvari Boneana. Kegiatan ini dilakukan pada hari Minggu dan merupakan sebuah upaya pembinaan Iman, dengan tujuan menanamkan pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan kepada anak-anak, serta pembentukan moral yang sesuai dengan ajaran Firman Allah.

Keputusan sidang jemaat GMIT Kalvari Boneana tahun 2023, menetapkan tiga orang guru sekolah minggu di antara nya dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Ketiga guru sekolah minggu ini adalah anggota jemaat Kalvari Boneana yang telah diteguhkan menjadi seorang anggota sidi. Berikut nama-nama guru sekolah minggu jemaat GMIT Kalvari Boneana:

1. Pnt. Megi Tilhelong-Koeslulat
2. Dkn. Eka Kuli
3. Sdr. Petro Biaf

2.3 Persiapan

2.3.1 Model Persiapan yang Ideal bagi Guru Sekolah Minggu Menurut Yohanes Calvin

Persiapan merupakan tahapan esensial (penting) dalam setiap bentuk pelayanan, termasuk di dalamnya Pendidikan Kristen. Dalam konteks kehidupan bergereja, persiapan dapat dipahami sebagai proses sistematis dan rohani yang dilakukan oleh seorang pelayan sebelum melakukan tanggung jawab pelayanannya. Proses tersebut tidak sekedar mencakup hal-hal teknis, seperti, penyusunan rencana dan materi ajar,

tetapi juga kesiapan rohani, etis dan pemikiran dan para pelayan Tuhan yang menjalankan. Heri Susanto menjelaskan bahwa persiapan yang baik dalam pelayanan rohani merupakan wujud nyata dari tanggung jawab seorang pelayan.³³ Dengan demikian, persiapan yang matang akan melahirkan pelayanan yang berkualitas, terarah, serta berpotensi menumbuhkan dampak positif sekaligus memajukan pertumbuhan iman peserta didik, terutama anak-anak dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan wujud konkret dari pelayanan Pendidikan iman Kristen yang memegang peran penting dalam membentuk perkembangan rohani jemaat, khususnya pada tahap pertumbuhan anak-anak. Guru Sekolah Minggu berperan aktif dalam membentuk dasar spiritual dan moral anak supaya pertumbuhan dalam pengenalan yang benar akan Allah. Oleh sebab itu, setiap guru Sekolah Minggu perlu memiliki kesiapan yang komprehensif sebelum melayani, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Persiapan tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajaran, tetapi juga mencakup pembinaan diri secara rohani dan moral sebagai wujud integritas pelayanan. Dalam konteks ini, pemikiran Yohanes Calvin tentang pentingnya persiapan pelayan Tuhan menjadi relevan dan signifikan untuk dijadikan model ideal bagi guru sekolah minggu pada masa kini.³⁴

Yohanes Calvin dikenal sebagai seorang teolog reformasi yang menekankan pentingnya kehidupan yang kudus dan disiplin rohani bagi setiap pelayan Tuhan. Bagi

³³ Heri Susanto, *Teologi Pelayanan dan Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2018), 45.

³⁴ Daniel Hutabarat, *Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45.

Calvin, pelayanan bukan hanya sebuah aktivitas biasa, melainkan sebuah tugas Kudus yang memerlukan persiapan secara batin, pemahaman akan firman Tuhan, dan kesetiaan dalam menjalankan panggilan ilahi. Calvin menegaskan bahwa siapapun yang mengambil bagian dalam pelayanan gereja harus dipanggil oleh Allah serta dilengkapi secara rohani maupun intelektual.³⁵

Dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion*, yang diterjemahkan oleh Henry Beveridge, Calvin mengatakan bahwa Tidak seorang pun seharusnya mengambil jabatan pelayanan di dalam Gereja tanpa panggilan dan tidak seorang pun dapat dikatakan dipanggil secara sah, kecuali ia telah dilengkapi dengan baik untuk jabatan yang dipercayakan kepadanya. (*No man should assume a public office in the Church without being called; and no man is lawfully called unless he be duly qualified for the office to which he is appointed*).³⁶ Pernyataan dari John Calvin ini menegaskan bahwa guru sekolah minggu tidak seharusnya melayani tanpa panggilan dan persiapan yang baik dan memadai. Bagi Calvin, pelayanan bukan sekedar aktivitas, melainkan tugas Kudus yang menuntut kesiapan intelektual dan spiritual. Persiapan yang baik menunjukkan penghormatan terhadap panggilan Allah dan tanggung jawab terhadap umat yang dilayani.

Yohanes Calvin menegaskan bahwa seorang pelayan Tuhan harus memiliki keseimbangan antara pengajaran yang benar dan kehidupan yang saleh. Kedua aspek ini merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam

³⁵ Yohanes Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ter. Henry (Christian Classics Ethereal, Grand Rapids, 1845), 67.

³⁶ Yohanes Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ter. Henry, 1020.

mewujudkan pelayanan yang nyata dan berintegritas. Pengajaran yang benar tanpa disertai kesalehan akan kehilangan nilai spiritual dan moralnya, sedangkan kesalehan yang tidak berlandaskan pada pengajaran yang benar berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam iman. Dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, prinsip ini mengandung makna bahwa seorang guru dipanggil untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh, baik dari segi rohani melalui doa, membaca Alkitab, serta merenungkan firman-Nya dan melalui segi akademik yaitu pemahaman teologi serta penerapan prinsip-prinsip Pendidikan Kristen secara tepat.

Calvin melanjutkan pemahamannya mengenai pentingnya persiapan bagi guru sekolah minggu. Dalam hal ini, Calvin juga memberikan penegasan bagi guru sekolah minggu supaya menguasai alkitab sebagai landasan utama. Dalam pandangan Calvin *“God does not wish his church to be ruled by men who are not taught by his word”* (Allah tidak menghendaki gerejaNya dipimpin oleh orang-orang yang tidak diajar oleh firman-Nya), Calvin menegaskan bahwa setiap individu yang memimpin sebagai guru sekolah minggu dalam komunitas gereja harus dibentuk terlebih dahulu dan diajar oleh firman Allah.³⁷ Bagi Calvin, firman bukan hanya sekedar materi untuk berkhotbah, melainkan sebuah fondasi moral, spiritual, dan intelektual yang menopang seluruh praktik pelayanan.

Pengajaran yang tidak berlandaskan dengan integritas dan pemahaman yang benar akan menyesatkan jemaat. Calvin bahkan menggambarkan seorang pelayan

³⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ter. Henry Beveridge (Christian Classics Ethereal, Grand Rapids, 1845), 10.

sebagai “gembala yang buta” yang membawa kawanan menuju bahaya apabila ia tidak diperlengkapi dengan firman. Calvin melanjutkan dengan mengatakan bahwa *pastors and teachers must be diligent in learning so that they may faithfully discharge the office committed to them*. (Para pendeta dan pengajar harus tekun belajar supaya mereka dapat melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada mereka dengan setia). Calvin menekankan bahwa tugas mengajar adalah menuntut komitmen yang serius dalam proses pembelajaran.³⁸ Ia berpendapat bahawa seorang pelayan gereja tidak boleh merasa cukup dengan pengetahuan yang telah dimiliki, seorang pelayan harus terus meningkatkan pemahaman supaya mampu untuk mengajar dengan benar, relevan dan penuh tagging jawab.

Dalam hal ini, Calvin berulang kali mengingatkan gereja agar tidak menugaskan individu yang tidak belajar dan tidak memiliki dedikasi intelektual untuk mengajar. Bagi Calvin, lalai dalam membaca, dan mendalami firman merupakan bentuk pengabaian terhadap Roh Kudus. Prinsip ini sangat baik bagi guru sekolah minggu. Meskipun pelayanan yang dilakukan ditujukan kepada anak-anak, tanggung jawab yang dipikul oleh guru sekolah minggu juga sama besarnya dengan pelayan yang lain. Guru sekolah minggu dan semua pelayan sama-sama dituntut untuk mempelajari alkitab, memahami konteksnya, menguasai pendekatan pedagogis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi supaya mampu menyampaikan firman secara sederhana, tetapi tepat dan tetap akurat.

³⁸ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ter. Henry Beveridge (Christian Classics Ethereal, Grand Rapids, 1845), 6.

Model persiapan yang ideal menurut Yohanes Calvin dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu:

1. Persiapan Rohani:

Yohanes Calvin menegaskan bahwa setiap guru sekolah minggu perlu untuk berakar pada kehidupan rohani yang mendalam, bagi Calvin guru sekolah minggu tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan benar tanpa kesalehan sebab kesalehan dipahami sebagai sikap hormat dan kasih kepada Allah yang diwujudkan melalui doa, membaca Alkitab, serta taat dalam kehidupan. Calvin menulis dalam bukunya *Institution* Pengetahuan Sejati tentang Allah selalu Melahirkan Kesalehan yang Sejati. itu berarti bahwa setiap bentuk pelayanan harus dimulai dengan ketulusan hati dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan begitu, persiapan rohani menjadi landasan utama yang perlu dimiliki oleh guru sekolah minggu sebelum melakukan tugas pelayanan.

2. Persiapan Intelektual:

Pengetahuan yang benar sangat ditekankan oleh Calvin sehingga ia berpendapat bahwa iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang benar tentang firman Allah. Dari pandangannya, setiap guru sekolah minggu harus mempersiapkan diri melalui pembelajaran teologi dan pengenalan alkitab supaya mampu untuk mengajar dengan benar dan bertanggung jawab. Calvin menegaskan bahwa ajaran yang benar adalah sarana utama yang dibangun Allah untuk membangun gereja-Nya. Oleh karena itu, persiapan intelektual menjadi mutlak supaya guru sekolah minggu

memiliki hari yang penuh kasih dan jiwa serta pikiran yang terdidik dalam kebenaran firman.

3. Persiapan Praktis:

Persiapan yang ketiga ialah dapat diwujudkan dalam tindakan yang nyata, teratur dan juga bertanggung jawab. Calvin menulis bahwa dengan kesungguhan, ketertiban, dan pengabdian penuh terhadap Kristus. Persiapan ini diantaranya kemampuan mengatur waktu, merencanakan kegiatan pelayanan, dan melakukan tugas dengan disiplin dan kasih. Menurut Calvin, ketertiban dalam pelayanan mencerminkan kemuliaan Allah yang adalah sumber. Maka persiapan praktis merupakan ekspresi nyata dari iman dan pengetahuan yang dari awal telah dipersiapkan.³⁹

2.3.2 Peran Gereja dalam Meningkatkan Kualitas Persiapan Guru Sekolah Minggu

Gereja mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas persiapan guru sekolah minggu karena berperan besar dalam pembinaan iman anak-anak. Guru sekolah minggu tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga dipanggil untuk menjadi teladan rohani yang menampilkan kasih Kristus melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Dengan demikian, gereja harus berperan secara aktif untuk menjamin bahwa guru sekolah minggu memiliki kesiapan secara menyeluruh

³⁹ Yohanes Calvin, Institution: Pengajaran Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 42-92.

⁴⁰ Robert W. Pasmino, *Foundation of Christian Education: An Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 87.

yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis sebelum guru sekolah minggu mengambil bagian dalam pelayanan.

Peran gereja dalam mengembangkan kualitas persiapan guru sekolah minggu adalah dengan menyediakan program pelatihan dan pembinaan berkelanjutan. Dengan ini, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan secara teratur mengenai pemahaman alkitab, dasar-dasar teologi, metode mengajar anak, serta keterampilan dalam komunikasi.⁴¹ Maka tujuan dari pembinaan ini, supaya guru sekolah minggu memiliki kompetensi yang memadai dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain berfokus pada peningkatan pengetahuan, gereja juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter serta kedewasaan rohani guru sekolah minggu.

Dapat disimpulkan bahwa, gereja mempunyai peran penting dalam mengembangkan kualitas persiapan guru sekolah minggu. Gereja tidak hanya berperan sebagai Lembaga dalam suatu jemaat, tetapi gereja juga perlu untuk membimbing dan mengarahkan guru sekolah minggu, serta gereja perlu untuk menyediakan fasilitas bagi pelayanan guru sekolah minggu.

⁴¹ J. M. Price, *Christian Education in Principle and Practice* (Chicago: Moody Press, 1975), 102.

BAB 3

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai gambaran konteks tempat penelitian, hasil wawancara penulis mengenai “Peran gereja dalam mengembangkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu di Jemaat Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat,” serta hasil analisis oleh penulis.

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran mengenai letak geografis jemaat Kalvari Boneana, sejarah singkat jemaat Kalvari Boneana, konteks sosial-budaya, ekonomi jemaat dan susunan kepengurusan jemaat majelis Kalvari Boneana.

3.1.1 Sejarah GMIT Kalvari Boneana¹

Jemaat GMIT Kalvari Boneana sebelumnya dikenal sebagai “Gereja Imanuel” yang ada pada tahun 1950-an dengan jumlah jemaat yang sangat banyak karena warga jemaat yang berasal dari beberapa desa. Gedung gereja pertama berada di Oematnunu, Desa Oematnunu, kecamatan Kupang Barat. Walaupun anggota jemaat saat itu banyak, Gedung gereja yang ditempati untuk beribadah masih sangat sederhana dan hanya berbentuk pondok kecil. Pada tahun 1956, Gedung gereja Imanuel dipindahkan ke Boneana desa Oematnunu. Gereja Imanuel saat itu dipindahkan karena permasalahan

¹ Dorison Kaes, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 21 Oktober 2025.

yang terjadi di antara anggota jemaat. Karena masalah tersebut, para orang tua mengambil keputusan untuk mulai memisahkan diri dan berpindah tempat ibadah.

Pelayan pertama yang melayani pada tahun 1956 saat gereja masih bertempat di Oematnunu adalah Pdt. Dominius Markus, kemudian pada tahun yang sama setelah pemindahan tempat ibadah ke Boneana, pendeta yang melayani di Boneana adalah Pdt. Agustinus Bolla pada tahun 1956-1997. Seiring berjalannya waktu, dengan pertumbuhan jumlah jemaat dan kebutuhan akan sarana ibadah yang lebih layak, pada tahun 1970-an para tua adat bersama warga jemaat dan pendeta yang melayani saat itu bersepakat untuk membangun gedung gereja yang lebih besar dan permanen. Proses pembangunan tersebut tidak hanya mencerminkan semangat kebersamaan jemaat, tetapi juga menunjukkan komitmen masyarakat Kristen di Boneana dalam memperkokoh kehidupan bergereja.

Setelah ada dalam sebuah rapat, kemudian diputuskan untuk memindahkan gedung gereja ke lahan yang lebih rata dan bagus guna mendirikan bangunan gereja yang bersifat permanen. Maka pada tahun 1980, berdirilah gereja Imanuel dan pada saat itu secara resmi nama gedung gereja berganti nama menjadi “Jemaat GMT Kalvari Boneana” dengan jumlah 7 rayon. Pergantian nama gereja ini, melambangkan semangat pembaharuan dan kesadaran iman jemaat untuk terus bertumbuh dalam pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan. Pada tahun 2007 dalam suatu sidang resmi yang dilakukan di jemaat Kalvari Boneana, kemudian memutuskan untuk mendirikan dua pos pelayanan yaitu pos pelayanan Filadelfia dan pos PI Getsemani. Selanjutnya, pada tahun 2022 pos

pelayanan Filadelfia secara resmi memisahkan diri dari Kalvari Boneana dan menjadi gereja mandiri. Jemaat GMIT Kalvari Boneana saat ini memiliki 6 rayon dengan 1 pos pelayanan yaitu pos PI Getsemani.

Berikut nama-nama pendeta yang pernah melayani di Gereja Imanuel atau yang dikenal saat ini sebagai jemaat GMIT Kalvari Boneana:

1. Dominius Markus (1956)
2. Agustinus Bolla (1956-1997)
3. Lasarus Toulasik (1997-1982)
4. Vicaris Benyamin Solu (1982-1987)
5. Pdt. F. A. Neti, S.Th (1993)
6. Pdt. Christian Takapai, S.Th (1993-1998)
7. Pdt. F. L. Pelandou, S.Th (1998-2003)
8. Pdt. Antoneta Mapusa, S.Th (2003-2007)
9. Pdt. Siscalenda Tetikay, S.Th (2007-2015)
10. Pdt. Nonce F. Bolle-Mba'u, S.Th (2015-2019)
11. Pdt. Deddy Irawan Mage, M.Th (2019-2025)
12. Pdt. Elvira E. Toha-Fode Solo, S.Si.(Teol), M.M. (2025)

3.1.2 Letak Geografis

Secara geografis, GMIT Kalvari Boneana terletak di wilayah Boneana, Desa Oematanunu, Kecamatan Kupang Barat, dengan alamat administratif di Dusun 02 RT 03/

RW 02. Keberadaan gereja ini menjadi bagian penting dalam perkembangan dan pertumbuhan iman jemaat di wilayah Kupang Barat terkhususnya di wilayah Boneana.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Jemaat GMIT Elroi Batakte
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jemaat Musafir Oelii
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Jemaat GMIT Betania Foenenok dan Jemaat GMIT Masa dan Meriba Tuamese
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jemaat GMIT Elim Bolok

3.1.3 Konteks Sosial-Budaya dan Ekonomi di Jemaat GMIT Kalvari Boneana

Jemaat GMIT Kalvari Boneana pada mulanya didominasi oleh satu kelompok etnis, yaitu suku Helong. Namun, dinamika sosial yang berkembang dari waktu ke waktu, khususnya melalui perkawinan antar anggota jemaat dengan individu dari berbagai suku, maka telah menghasilkan perluasan komposisi etnis dalam jemaat Kalvari Boneana. Saat ini, GMIT Kalvari Boneana memiliki keberagaman budaya yang cukup signifikan di antaranya suku Helong, Rote, Sabu, Timor, Alor, bahkan meliputi jemaat yang berasal dari lintas negara, seperti Timor Leste. Keragaman ini menjadi salah satu kekayaan sosial-budaya yang memperkaya kehidupan persekutuan jemaat.

Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi jemaat untuk terus merajut kebersamaan melalui kehidupan bersekutu. Keragaman etnis justru memperkaya interaksi antar jemaat dan menciptakan dinamika yang inklusif. Melalui berbagai kegiatan gerejawi maupun aktivitas sehari-hari, jemaat GMIT Kalvari Boneana mampu membangun solidaritas, saling menghargai perbedaan, serta memperkokoh identitas

Bersama sebagai satu tubuh Kristus. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dalam menopang harmoni dan pertumbuhan komunitas gereja.

Perekonomian jemaat Kalvari Boneana pada umumnya berkaitan dengan sektor pertanian. Sebagian besar anggota jemaat bergantung pada kegiatan bertani sebagai sumber utama, baik itu pertanian lahan kering maupun aktivitas pertanian subsisten yang lazim di wilayah Boneana. Meskipun sektor pertanian mendominasi, struktur ekonomi jemaat Kalvari Boneana menunjukkan keragaman yang cukup signifikan, di antaranya anggota jemaat yang bekerja dalam sektor pemerintahan sebagai Pegawai Negeri sipil (PNS), serta di bidang pertahanan sebagai anggota tentara nasional (TNI) sehingga memperlihatkan keterlibatan jemaat Kalvari Boneana dalam bidang pelayanan publik dan pertahanan negara.

Perekonomian jemaat Kalvari Boneana turut diperkuat oleh anggota jemaat Kalvari Boneana yang bekerja di sektor swasta. Beberapa di antaranya berprofesi sebagai pengusaha, pedagang, pekerja bengkel, pekerja konstruksi, serta buruh pada berbagai perusahaan. Keanekaragaman mata pencaharian ini memperlihatkan bahwa kehidupan ekonomi jemaat GMIT Kalvari Boneana berkembang secara dinamis dan berkontribusi pada pembentukan struktur sosial yang heterogen dalam komunitas gereja.

3.1.4 Susunan Kepengurusan Majelis Jemaat Kalvari Boneana

MAJELIS JEMAAT KALVARI BONENA

TAHUN 2024-2027

1. Badan Majelis Jemaat Harian (MJH)

1. Ketua Majelis Jemaat : Pdt. Elvira E. Toha-Fode Solo, S.Si-Teol., M.M.
2. Wakil Ketua Majelis Jemaat : Pnt. Youri Yohanis Tilhelong
3. Sekretaris : Pnt. Inriko Kolloh
4. Bendahara : Pnt. Eldayati Laibuis-Koeslulat

2. Badan Pertimbangan dan Pengawasan Pelayanan Jemaat (BP3J)

- Ketua : Pnt. Dorison Kaes
- Sekretaris : Pnt. Yohana Kana
- Anggota : Febi Opat

3. Panitia Pembangunan

- Ketua : Pnt. Arnolus Koeslulat
- Sekretaris : Dkn. Selviana Ottu
- Bendahara : Dkn. Weni Obeng

4. Panitia Hari Raya Gerejawi

Ketua : Pnt. Yevera Babis

Sekretaris : Pnt. Stefen Timuli

Bendahara : Pnt. Eka Clara Kully

5. UPP Kaum Bapa

Ketua UPP : Dkn. Boni Amtiran

Sekretaris : Risal Tilhelong

Bendahara : Yamus Koeslulat

6. UPP Kaum Ibu

Ketua UPP : Dkn. Minggas Kese

Sekretaris : Delmi Koeslulat

Bendahara : Eta Koeslulat

7. UPP Pemuda

Ketua UPP : Arianto Koeslulat

Sekretaris : Minto Kaes

Bendahara : Misel Timuli

8. UPP PAR

Ketua : Pnt. Megi Koeslulat

Anggota : 1. Eka Clara Kully

2. Petro Biaf

9. Tata Usaha

1. Ito Koeslulat

10. Koster

1. Agus Laiskodat

2. Ruci Kese

3.2 Sejarah Sekolah Minggu Jemaat Kalvari Boneana²

Pembentukan Sekolah Minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan suatu respon langsung terhadap kebutuhan rohani anak-anak dalam konteks pelayanan gereja. Para orang tua pada masa itu menyadari bahwa dalam penyampaian firman Tuhan kepada anak-anak memerlukan pendekatan yang berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak memiliki tahapan perkembangan sehingga metode yang digunakan harus sesuai dengan usia dan kemampuan anak dalam menerima pengajaran. Kesadaran ini kemudian memicu munculnya inisiatif internal

² Dorison Kaes, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 21 Oktober 2025.

jemaat untuk menyediakan ruang bagi anak-anak untuk mendapatkan pengajaran yang lebih terarah.

Pandangan orang tua tentang masa depan gereja menjadi salah satu motivasi utama lahirnya Sekolah Minggu di jemaat Kalvari Boneana. Anak-anak dianggap sebagai tulang punggung gereja di masa mendatang, yaitu anak-anak akan memikul tanggung jawab pelayanan ketika mereka memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, pembinaan rohani yang dimulai sejak usia dini dianggap sebagai investasi jangka Panjang bagi keberlangsungan hidup bergereja. Keyakinan tersebut didasarkan pada realita pertumbuhan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari generasi muda yang menghidupi nilai-nilai iman secara konsisten. Melalui Pendidikan yang terencana dengan baik, orang tua mengharapkan anak-anak berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara rohani dan siap terlibat dalam pelayanan. Berbagai bentuk yang diberikan dan diajarkan orang tua kepada anak-anak bukan hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek moral dan sosial.

Pada tahun 1960-an terbentuklah Sekolah Minggu di jemaat Kalvari Boneana. Guru-guru sekolah minggu pada saat itu bukanlah orang-orang yang secara khusus memelajari tentang ilmu teologi, melainkan beberapa orang tua yang kemudian dianggap paham tentang firman Tuhan dan mampu untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sesuai dengan keinginan orang tua. Guru sekolah minggu pertama pada awal pembentukan adalah Bpk. Ose Kese yang juga adalah salah satu pendiri gereja Kalvari Boneana.

Berikut nama guru sekolah minggu yang memberi diri untuk melayani anak-anak dari tahun 1960-an – 2025:

1. Bpk. Ose Kese
2. Bpk. Les
3. Ibu. Finci Koeslulat
4. Bpk. Minggus Koeslulat
5. Alm. Bpk. Sarus Karlau
6. Bpk. Edu Kese
7. Almh. Sdri. Debi Kese
8. Sdri. Merni Kese
9. Sdr. Fery Timuli
10. Sdri. Dian Katu
11. Sdri. Ayu Amalo
12. Sdri. Agnes Timuli
13. Sdr. Reo Kolloh
14. Sdri. Megi Koeslulat-Tilhelong
15. Sdri. Eka Clara Kully
16. Sdr. Petro Biaf

3.3 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis mengenai peran gereja dalam meningkatkan kualitas persiapan guru sekolah minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana, ditemukan beberapa temuan penting:

Pertama, terkait pola persiapan guru sekolah minggu, penulis melihat bahwa tidak terdapat mekanisme persiapan yang dilakukan secara kolektif. Guru sekolah minggu cenderung menyiapkan materi secara individu sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan sering kali tidak selaras dengan kurikulum Sekolah Minggu yang ditetapkan oleh sinode GMIT. Kondisi ini terjadi karena persiapan guru sekolah minggu tidak didukung oleh penggunaan bahan ajar yang diterbitkan oleh sinode.

Kedua, berkaitan dengan peran gereja dalam menunjang persiapan guru sekolah minggu, hasil observasi penulis menemukan bahwa dukungan dari gereja sendiri masih sangat terbatas. Gereja memang pernah menyediakan buku pengajar yang dikeluarkan oleh sinode GMIT. Namun, penyediaan tersebut hanya berlangsung pada tahun 2023. Hingga saat ini, tidak ada lagi bahan ajar tambahan yang disediakan untuk mendukung proses persiapan para guru Sekolah Minggu.

Ketiga, dari aspek keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan sekolah minggu. Penulis mengamati bahwa tingkat partisipasi anak menunjukkan adanya penurunan kehadiran yang dipengaruhi oleh kualitas penyampaian materi dan ketersediaan sarana pembelajaran. Keaktifan ini menjadi indikator penting yang menunjukkan bahwa kualitas

persiapan guru Sekolah Minggu berpengaruh langsung terhadap minat dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Keempat, tidak adanya pembagian kelas dalam pelaksanaan pembelajaran Sekolah Minggu juga menjadi temuan penting dalam observasi penulis. Semua anak dari berbagai rentan usia mengikuti kegiatan dalam satu kelompok yang sama sehingga dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan perbedaan tahap perkembangan usia, emosional, maupun kemampuan anak dalam memahami materi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penyampaian firman Tuhan, karena materi yang diberikan kepada oleh guru sekolah minggu tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap kelompok usia.

3.4 Hasil Wawancara

3.4.1 Pemahaman Pendeta Mengenai Peran Gereja dalam Persiapan Guru Sekolah Minggu

Penulis melakukan penelitian di Jemaat GMIT Kalvari Boneana, selama dua minggu terhitung mulai dari tanggal 15 Oktober-29 Oktober 2025. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif, yaitu penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan analisis data. Dalam proses penelitian, penulis mewawancarai enam informan dengan dua pendeta, dua guru sekolah minggu dan 2 orang tua dari anak sekolah minggu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan melihat sejauh mana gereja hadir dalam Sekolah Minggu, terkhususnya membimbing dan mengarahkan guru sekolah minggu dalam persiapan.

Gereja memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pembelajaran Sekolah Minggu. Menurut Pdt. Deddy, guru Sekolah minggu merupakan aktor utama yang bertanggung jawab dalam menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak sehingga guru sekolah minggu membutuhkan dukungan yang memadai baik secara moral maupun material. Dalam konteks ini, gereja berperan penting dalam memfasilitasi guru sekolah minggu dalam persiapan dengan menyediakan bahan ajar yang relevan yaitu menyediakan bahan ajar yang disediakan oleh sinode, menyelenggarakan evaluasi berkala satu kali setiap bulan untuk memastikan peningkatan kualitas pelayanan guru sekolah minggu.³

Sejalan dengan pandangan Pdt. Deddy, Pdt. Elvira menegaskan bahwa gereja merupakan faktor pendukung utama bagi guru Sekolah Minggu. Gereja perlu memiliki kesadaran penuh terhadap perannya dalam menunjang keberlangsungan pelayanan Pendidikan anak, khususnya dalam aspek persiapan guru Sekolah Minggu yang sering kali kurang mendapatkan perhatian. Anak-anak dipahami sebagai calon penerus kehidupan gereja nanti ketika anak-anak memasuki tahap remaja dan pemuda sehingga gereja memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa proses pembinaan yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, dukungan gereja diwujudkan melalui upaya menyediakan kebutuhan pembelajaran, di antaranya bahan ajar yang diterbitkan oleh sinode GMIT dan juga alat peraga yang relevan bagi proses pengajaran. Fasilitas yang disediakan ini tidak hanya membantu guru

³ Deddy Irawan Mage, Wawancara oleh Penulis, Oesapa, Indonesia, 20 Oktober 2025.

Sekolah Minggu dalam mempersiapkan materi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai kebaikan dan Firman Tuhan dapat disampaikan secara tepat dan efektif kepada anak-anak.⁴

3.4.2 Guru Sekolah Minggu Sebagai Mitra Gereja dalam Pertumbuhan Rohani Anak

Guru sekolah minggu dan gereja merupakan mitra yang saling bekerja sama dengan satu tujuan yaitu untuk membentuk dan menumbuhkan iman anak. Pelayanan sekolah minggu diberikan kepada anak-anak agar dari kecil, anak-anak sudah mengenal kebenaran Alkitab, menyembah Tuhan, memuji Tuhan dan mengasihi pekerjaan-Nya. Apabila anak dimenangkan itu berarti karena anak-anak adalah penerus dan pemimpin yang akan datang, yang berarti bahwa gereja memiliki masa depan.⁵

Guru sekolah minggu merupakan individu yang dengan kerelaan memberikan dirinya untuk menjalankan tugas sebagai pendidik rohani bagi anak-anak. Peran ini menuntut guru untuk menjadi teladan yang baik tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu, tetapi juga dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pelayanan Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari keberadaan gereja, demikian pula guru yang menjadi bagian internal dalam pelaksanaan pendidikan rohani. Sebagai mitra dalam pelayanan, guru sekolah minggu dan gereja perlu membangun kerja sama

⁴ Elvira E. Toha-Fode Solo, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 29 Oktober 2025.

⁵ Wiliam Wiguna, "Profesionalisme Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu" *Jurnal: Teologi Rahmat* 7, no 1 (Juni 2021): 67.

supaya proses pembinaan iman anak-anak dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.⁶

3.4.3 Persiapan Sebagai Proses Pengembangan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

Guru sekolah minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana bukanlah orang-orang yang mendapatkan pendidikan khusus tentang Alkitabiah. Kegiatan sekolah minggu merupakan sarana pendidikan rohani bagi anak-anak untuk menerima pengajaran tentang Firman Tuhan. Dalam proses tersebut, guru sekolah minggu yang terlibat secara langsung memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan diri sebelum mengajar. Persiapan ini penting supaya guru sekolah minggu mampu menyampaikan pengajaran yang baik, benar, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Meskipun tidak memperoleh pendidikan teologis formal sebagaimana pendeta dan guru agama, guru sekolah minggu tetap dituntut setidaknya memiliki pemahaman yang memadai tentang alkitab sebagai dasar dalam melaksanakan tugas pengajarannya.⁷

Pandangan serupa dikemukakan oleh Pdt. Elvira, yang menegaskan bahwa seorang guru Sekolah Minggu idealnya memiliki pemahaman dasar mengenai Alkitab, sebagaimana kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru agama. Penekanan ini muncul dari kondisi nyata di jemaat Kalvari Boneana, di mana ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pelayanan anak masih terbatas. Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan sebagai guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan

⁶ Eka Clara Kully, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 17 Oktober 2025.

⁷ Inriko Kolloh, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 25 Oktober 2025.

materi pengajaran secara efektif. Situasi ini semakin diperburuk oleh kurangnya persiapan sebelum mengajar sehingga proses pembelajaran bagi anak-anak tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi Alkitabiah dan penguatan praktik persiapan mengajar menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana.⁸

Persiapan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tugas guru Sekolah Minggu saat mengajar. Dengan adanya persiapan, guru dapat mengajar Firman Tuhan tanpa rasa panik serta lebih siap menjawab berbagai pertanyaan anak-anak secara tepat dan percaya diri. Bagi pendidik sekolah minggu yang tidak dibekali dasar pengetahuan khusus pendidikan formal di bidang Alkitabiah, proses persiapan menjadi sarana yang efektif untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman guru Sekolah Minggu. Melalui persiapan yang matang, guru Sekolah Minggu dapat memastikan bahwa pengajaran yang diberikan kepada anak-anak berlangsung secara benar, terarah dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan rohani.⁹

3.4.4 Dampak Persiapan bagi guru Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan wadah Pendidikan iman yang dirancang khusus agar anak-anak dapat dibantu dalam proses mengenal dan memahami firman Tuhan yang dipelajari selama kegiatan Sekolah Minggu. Dalam proses tersebut, guru Sekolah Minggu berperan sebagai aktor utama yang membimbing, mengarahkan, dan

⁸ Elvira E. Toha-Fode Solo, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 29 Oktober 2025.

⁹ Dian Katu, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 16 Oktober 2025.

memfasilitasi seluruh kegiatan Sekolah Minggu. Fungsi utama ini mendorong guru Sekolah Minggu untuk melakukan persiapan yang baik dan terstruktur sebelum menyampaikan firman Tuhan, sehingga setiap tahapan kegiatan mulai dari pembukaan, penyampaian firman Tuhan, aktivitas kreatif hingga penutup dapat terlaksana secara teratur, efektif, dan sesuai dengan tujuan pengajaran. Dengan demikian, persiapan bukan hanya menjadi bagian tambahan dalam pelayanan, melainkan merupakan komponen fundamental yang menentukan kualitas proses pembelajaran di Sekolah Minggu.

Ketika guru Sekolah Minggu melakukan persiapan yang memadai, terdapat berbagai dampak positif yang muncul, baik bagi guru Sekolah Minggu maupun bagi anak-anak sebagai peserta didik Sekolah Minggu. Persiapan yang baik memungkinkan guru memahami materi secara menyeluruh, Menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak, serta mengantisipasi pertanyaan maupun dinamika yang muncul selama proses pembelajaran. Sebaliknya, ketika persiapan diabaikan, konsekuensi negatif tidak hanya dirasakan oleh guru Sekolah Minggu, tetapi terutama bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Dorison yang menegaskan bahwa persiapan merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan guru Sekolah Minggu. Menurutnya, mengabaikan persiapan menyebabkan guru Sekolah Minggu kesulitan menyampaikan materi secara benar, dan akibatnya anak-anak tidak memperoleh pemahaman yang bermakna tentang Firman Tuhan. Anak-anak ada dalam kegiatan Sekolah Minggu tanpa mendapatkan pelajaran yang relevan, sehingga tujuan Pendidikan iman tidak tercapai.¹⁰

¹⁰ Dorison Kaes, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 21 Oktober 2025.

Sejalan dengan hal tersebut, Pdt. Deddy menambahkan bahwa mengabaikan persiapan bukan hanya berdampak langsung pada anak-anak, melainkan juga pada gereja sebagai Lembaga yang bertanggung jawab atas pembinaan iman. Anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus atau tulang punggung gereja ketika mereka memasuki masa dewasa. Jika pelayanan pengajaran tidak dipersiapkan dengan baik, maka kualitas pembinaan anak akan menurun, dan gereja akan kehilangan kader-kader yang seharusnya melanjutkan keberlangsungan pelayanan gerejawi di masa depan. Dengan kata lain, kurangnya persiapan guru Sekolah Minggu tidak hanya merugikan proses belajar mengajar, tetapi juga melemahkan fondasi pertumbuhan gereja secara jangka Panjang. Oleh sebab itu, persiapan guru Sekolah Minggu menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan karena menyangkut tanggung jawab Pendidikan rohani anak-anak dan keberlanjutan kehidupan gereja.¹¹

3.4.5 Kriteria dalam Perekrutmen Guru Sekolah Minggu¹²

Perekrutan guru Sekolah Minggu merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja karena berhubungan langsung dengan pembentukan iman anak-anak sejak dini. Pelayanan ini memerlukan guru yang tidak hanya kompeten secara pribadi, tetapi juga memiliki integritas rohani dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Kristen di Indonesia. Oleh karena itu, gereja perlu menetapkan kriteria yang jelas agar pelayanan

¹¹ Deddy Irawan Mage, Wawancara oleh Penulis, Oesapa, Indonesia, 20 Oktober 2025.

¹² GMIT, *Peraturan Pelaksanaan dan Peraturan Pokok Pemilihan* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015),

Sekolah Minggu berjalan dengan tertib, bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Calon guru Sekolah Minggu sudah menjadi anggota sidi sebagai tanda pengakuan iman yang dewasa dan kesiapan melayani, serta memiliki kematangan iman yang tercermin dalam kehidupan rohani yang konsisten dan karakter kristiani. Selain itu, calon guru Sekolah Minggu diharapkan berada pada rentan usia 20-30 tahun, sehingga memiliki kedewasaan emosional, tanggung jawab, serta energi dan kreativitas yang memadai untuk melayani anak-anak secara efektif.

Calon guru Sekolah Minggu juga perlu mengasihi dan menyayangi anak-anak sebagai wujud nyata dari Kristus dalam pelayanan, serta mampu bekerja sama dengan guru Sekolah Minggu lainnya karena pelayanan Sekolah Minggu merupakan pelayanan tim yang menuntut komunikasi dan kolaborasi yang baik. Selain itu, secara administratif calon guru Sekolah Minggu juga tidak sedang menjalani disiplin gereja. Hal ini untuk menjaga integritas pelayanan dan kesaksian gereja di tengah jemaat.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria ini, gereja diharapkan dapat merekrut guru Sekolah Minggu yang tidak hanya mampu dalam mendidik, tetapi juga memiliki integritas iman, karakter yang baik, dan komitmen pelayanan yang bertanggung jawab.

3.4.6 Peran Gereja dalam Persiapan Guru Sekolah Minggu

Pelayanan Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam pembinaan iman anak sejak usia dini sehingga memerlukan perhatian dan dukungan yang berkelanjutan dari

gereja sebagai lembaga Pembina utama. Namun, realitas di jemaat GMIT Kalvari Boneana menunjukkan bahwa perhatian terhadap Sekolah Minggu masih tergolong terbatas, terutama dalam aspek persiapan guru Sekolah Minggu sebagai aktor utama dalam proses pengajaran. Minimnya perhatian tersebut berdampak pada kurang optimalnya perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengajaran bagi anak-anak.

Perubahan mulai terlihat pada tahun 2023 ketika gereja mulai memberikan perhatian lebih serius terhadap keberlangsungan Sekolah Minggu. Salah satu bentuk perhatian tersebut ialah menyediakan bahan ajar berupa buku yang dibeli dari sinode sebagai pedoman bagi guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan materi. Upayah ini menunjukkan adanya kesadaran gereja bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber belajar yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan anak.

Selain penyediaan bahan ajar, gereja juga membuka ruang komunikasi melalui rapat-rapat rutin dengan memberikan kesempatan kepada setiap Unit Pelayanan dan Pembinaan (UPP) untuk melaporkan perkembangan serta kebutuhan masing-masing unit. Meskipun begitu informasi yang disampaikan oleh para guru Sekolah Minggu belum sepenuhnya menggambarkan situasi nyata di lapangan karena para guru Sekolah Minggu cenderung memberikan jawaban Semuanya aman bapak. Pola respon ini dapat mengindikasikan adanya keraguan atau ketidaknyamanan dalam mengungkapkan kondisi yang sebenarnya, baik berkaitan dengan persiapan pengajaran maupun kebutuhan pengembangan kapasitas guru Sekolah Minggu.¹³

¹³ Deddy Irawan Mage, Wawancara oleh Penulis, Oesapa, Indonesia, 20 Oktober 2025.

Persiapan pernah dilakukan, tetapi bagi Majelis jemaat yang berlangsung di hari sabtu. Persiapan yang dilakukan cenderung bersifat umum dan belum menyentuh aspek khusus seperti persiapan bagi guru Sekolah Minggu. Ini mengakibatkan guru Sekolah Minggu berjalan tanpa adanya panduan yang jelas dan tidak terstruktur sebelum melakukan pelayanan kepada anak-anak. Kondisi ini berdampak pada pola pelayanan yang masih berjalan secara rutin. Guru Sekolah Minggu melaksanakan pelayanan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman yang telah berlangsung sebelumnya, tanpa adanya proses persiapan yang dirancang secara berkelanjutan oleh gereja. Situasi ini menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu masih membutuhkan perhatian serius khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya persiapan sebagai bagian dari tanggung jawab pelayanan.

Keterbatasan persiapan juga berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh anak-anak Sekolah Minggu. Tanpa persiapan yang matang, proses penyampaian Firman Tuhan berpotensi menjadi kurang terstruktur dan kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan iman anak-anak. Padahal, masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan dasar iman Kristen, sehingga pelayanan Sekolah Minggu memerlukan pengelolaan yang terencana dan berorientasi pada pembinaan jangka panjang.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, proses persiapan dilakukan dua kali dalam bulan yang sama pada tahun 2023 oleh seorang majelis bagi. Setelah itu, persiapan sudah tidak lagi dilanjutkan karena adanya beberapa kendala salah satunya

diungkapkan langsung oleh Pnt. Dian Katu yang merupakan orang yang dipercayakan untuk memberikan persiapan bahwa para guru Sekolah Minggu tidak mau untuk diajar sehingga pada saat pelaksanaan persiapan tidak ada guru sekolah minggu yang hadir.¹⁴

Karena itu, gereja perlu memikirkan suatu model persiapan yang lebih terarah, kontekstual dan berkesinambungan bagi guru Sekolah Minggu. Model persiapan tersebut diharapkan tidak hanya bersifat administratif atau teknis, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan rohani dan peningkatan kapasitas guru Sekolah Minggu sebagai pelayan Firman. Dengan adanya model persiapan yang jelas, guru Sekolah Minggu dapat diperlengkapi secara optimal untuk menjalankan tugas pelayanan secara bertanggung jawab dan bermakna.

Maka diperlukan sebuah pendekatan teologis yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan model persiapan guru Sekolah Minggu. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata di jemaat GMIT Kalvari Boneana serta memberikan arah yang jelas bagi gereja dalam membina guru Sekolah Minggu sebagai pelayan yang siap secara rohani, intelektual dan praktis.

Pemikiran Yohanes Calvin mengenai persiapan pelayanan menjadi relevan untuk dijadikan landasan teoritis dalam merumuskan model persiapan bagi guru Sekolah Minggu. Calvin menegaskan bahwa seorang pengajar iman tidak hanya dituntut memiliki kesalehan pribadi, tetapi juga kesiapan intelektual serta kemampuan praktis

¹⁴ Dian Katu, Wawancara oleh Penulis, Boneana, Indonesia, 16 Oktober 2025.

dalam menyampaikan Firman Tuhan secara benar dan membangun.¹⁵ Oleh karena itu, persiapan pelayanan tidak boleh di pahami secara sempit sebagai kegiatan teknis melainkan sebagai proses yang menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam konteks Sekolah Minggu, pandangan Calvin menjadi relevan karena guru Sekolah Minggu berperan sebagai alat yang dipakai Allah untuk menanamkan dasar iman Kristen sejak usia dini.

Dengan demikian, kurangnya perhatian terhadap persiapan guru Sekolah Minggu tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada proses pembentukan iman anak secara jangka panjang. Berdasarkan pemikiran tersebut, gereja perlu meningkatkan model persiapan guru Sekolah Minggu yang mencakup persiapan rohani, intelektual dan praktis sehingga pelayanan yang dilakukan tidak bersifat spontan dan individual, melainkan terarah, bertanggung jawab dan selaras dengan panggilan gereja sebagai pendidik iman.¹⁶

3.4.7 Merancang Model Persiapan Guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana menurut Yohanes Calvin

Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk iman anak-anak sejak dini. Karena itu, pelayanan ini menuntun kesiapan yang serius dan berkelanjutan. Yohanes Calvin sebagai salah satu tokoh reformasi memberikan perhatian besar pada kesiapan seorang pelayan Firman. Menurut Yohanes Calvin, pelayanan yang baik harus

¹⁵ Yohanes Calvin, *Institution: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 3-5.

¹⁶ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 187-189.

lahir dari kehidupan rohani yang benar, pemahaman intelektual serta kesiapan praktis dalam melayani.

Pertama, persiapan rohani. Yohanes Calvin menegaskan bahwa setiap guru sekolah minggu perlu untuk berakar pada kehidupan rohani yang mendalam, bagi Calvin guru sekolah minggu tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan benar tanpa kesalehan sebab kesalehan dipahami sebagai sikap hormat dan kasih kepada Allah yang diwujudkan melalui doa, membaca Alkitab, serta taat dalam kehidupan. Calvin menulis dalam bukunya *Institution* Pengetahuan Sejati tentang Allah selalu Melahirkan Kesalehan yang Sejati. *Kedua*, persiapan intelektual. Dari pandangan Yohanes Calvin, setiap guru sekolah minggu harus mempersiapkan diri melalui pembelajaran teologi dan pengenalan alkitab supaya mampu untuk mengajar dengan benar dan bertanggung jawab. Calvin menegaskan bahwa ajaran yang benar adalah sarana utama yang dibangun Allah untuk membangun gereja-Nya. *Ketiga*, persiapan praktis. Persiapan ini diantaranya kemampuan mengatur waktu, merencanakan kegiatan pelayanan, dan melakukan tugas dengan disiplin dan kasih. Menurut Calvin, ketertiban dalam pelayanan mencerminkan kemuliaan Allah yang adalah sumber. Maka persiapan praktis merupakan ekspresi nyata dari iman dan pengetahuan yang dari awal telah dipersiapkan.¹⁷

Berdasarkan pemikiran Yohanes Calvin dan hasil penelitian penulis, maka rancangan model persiapan guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana perlu di susun dalam tiga tahap utama yaitu persiapan rohani, persiapan intelektual dan

¹⁷ Yohanes Calvin, *Institution: Pengajaran Agama Kristen*, 42-92.

persiapan praktis. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mempersiapkan guru Sekolah Minggu sebagai pelayan Firman bagi anak-anak. Model ini dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi jemaat, sumber daya yang tersedia, serta kebutuhan pelayanan anak di jemaat GMIT Kalvari Boneana.

1. Persiapan Rohani Guru Sekolah Minggu

Persiapan rohani merupakan dasar utama dalam pelayanan guru Sekolah Minggu. Karena itu, guru Sekolah Minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana perlu membangun dan memelihara kehidupan rohani yang bertumbuh secara berkelanjutan. Persiapan rohani dapat diwujudkan melalui doa pribadi yang dilakukan secara teratur, saat teduh untuk merenungkan Firman Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam ibadah dan persekutuan jemaat. Persiapan rohani juga mencakup kesadaran mengajar anak-anak Sekolah Minggu adalah panggilan dan bentuk pelayanan kepada Tuhan. Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi menjadi saksi iman dan teladan hidup Kristen bagi anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesiapan rohani yang baik cenderung lebih sabar, penuh kasih, bertanggung jawab serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan dengan sikap yang positif.

2. Persiapan Intelektual Guru Sekolah Minggu

Persiapan intelektual berkaitan dengan kemampuan guru Sekolah Minggu dalam memahami dan mengelola materi pengajaran secara benar dan

bertanggung jawab. Dalam konteks Sekolah Minggu, persiapan intelektual dilakukan melalui upaya mempelajari bahan ajar Sekolah Minggu, membaca dan memahami Alkitab secara teratur, serta memperdalam pengetahuan iman Kristen. Guru juga perlu memahami karakteristik perkembangan anak, kebutuhan mereka sesuai usia, serta cara berpikir dan belajar anak-anak. Di jemaat GMIT Kalvari Boneana, persiapan intelektual dapat ditingkatkan melalui diskusi bersama dengan pendeta dan antara guru Sekolah Minggu, pembelajaran bersama sebelum pelayanan serta pendampingan dari pendeta atau majelis jemaat.

3. Persiapan Praktis Guru Sekolah Minggu

Persiapan praktis berkaitan dengan kesiapan guru dalam melaksanakan pelayanan Sekolah Minggu secara nyata dan terencana. Persiapan praktis meliputi penyusunan rencana mengajar, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai serta menyiapkan alat peraga, lagu dan aktivitas pendukung lainnya. Guru Sekolah Minggu juga perlu mengatur waktu dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan dan mendidik bagi anak-anak.

Ketiga model persiapan ini sangat relevan untuk diterapkan di Jemaat GMIT Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat terkhususnya bagi persiapan guru Sekolah Minggu, dengan melihat kondisi saat ini seperti sumber daya dan sebagainya.

3.5 Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan menganalisis tentang penemuan-penemuan yang ditemukan sebagai berikut:

Pandangan penulis tentang persiapan merupakan kunci utama keberhasilan suatu kegiatan. Ketika suatu aktivitas didahulukan dengan persiapan yang matang, maka pelaksanaannya cenderung berjalan dengan baik karena telah disertai dengan perencanaan yang jelas. Perencanaan ini memungkinkan pelaksana mengantisipasi kebutuhan, meminimalkan hambatan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, persiapan yang dilakukan secara kolektif akan menghasilkan capaian yang lebih maksimal karena melibatkan kontribusi dan kolaborasi dari berbagai pihak yang terlibat. Guru Sekolah Minggu perlu untuk melakukan persiapan sebelum mengajar. Bagi penulis persiapan pelayanan bukan dilaksanakan secara khusus oleh guru Sekolah Minggu, pelayan yang akan mengambil bagian dalam ibadah. Persiapan yang dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk pendalaman alkitab (PA).

Sekolah Minggu dan guru Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan Sekolah Minggu, tentunya membutuhkan guru Sekolah Minggu untuk membimbing, mengajarkan dan menumbuhkan iman anak. Pada proses pengajaran tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa adanya persiapan. Penulis menyimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan guru Sekolah Minggu menjadi unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar firman Tuhan kepada anak-anak. Ketika seorang guru melakukan persiapan dengan baik maka kemampuan mengajar akan

terlihat dari pengajaran yang terstruktur, jelas dan menarik. Di antaranya dapat terlihat dalam cara seorang guru Sekolah Minggu menceritakan firman Tuhan, mengelola kelas, serta membangun interaksi yang baik dengan anak-anak. Guru Sekolah Minggu yang tidak melakukan persiapan cenderung mengalami kesulitan dalam mengajar. Dalam proses pengajaran, pembelajaran tidak teratur, anak-anak tidak fokus, dan anak-anak tidak mendapatkan apa-apa ketika anak-anak pulang ke rumah.

persiapan yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu dapat mempengaruhi beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran, di antaranya:

Pertama, Persiapan dapat membantu guru Sekolah Minggu memahami materi firman Tuhan yang akan diajarkan kepada anak-anak. Dalam persiapan, guru Sekolah Minggu akan membaca, diskusi bersama, serta mempelajari materi dengan baik sehingga proses pembelajaran dalam kelas Sekolah Minggu menjadi lebih menyenangkan, bukan hanya sekedar membaca alkitab tetapi akan berkembang menjadi penyampaian yang bermakna, mendalam, dan relevan bagi anak-anak.

Kedua, proses persiapan memungkinkan guru Sekolah Minggu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat bagi kelompok usia anak-anak. Penulis menemukan bahwa anak-anak akan lebih mudah memahami firman Tuhan ketika guru Sekolah Minggu menggunakan metode yang bervariasi seperti metode cerita gambar, permainan sederhana, drama kecil, panggung boneka, diskusi ringan, nonton dan belajar, dan berbagai macam metode. Metode-metode ini dapat dilakukan ketika guru Sekolah Minggu melakukan persiapan sebelum hari pelaksanaan. Metode nonton dan belajar

pertama kali dilakukan oleh guru Sekolah Minggu Kalvari Boneana pada minggu, 02 November 2025 melalui pembelajaran “Superbook.”

Ketiga, persiapan juga membantu kepercayaan diri guru Sekolah Minggu. Selain mempersiapkan materi, guru juga perlu mempersiapkan mental agar tenang, percaya diri dan tidak ragu ketika menjawab pertanyaan dari anak-anak. Hal ini sangat penting karena anak-anak sering mengajukan pertanyaan secara spontan dan guru harus mempersiapkan diri dengan baik untuk dapat menjawab pertanyaan dengan tenang dan memberikan jawaban yang sesuai dengan firman Tuhan.

Keempat, persiapan yang baik dapat mendukung suasana kelas yang kondusif. Anak-anak sering tidak fokus ketika mendengarkan cerita firman Tuhan. Penulis menemukan bahwa anak-anak akan fokus dan tenang ketika kegiatan Sekolah Minggu berjalan dengan tertata, waktu digunakan secara efisien, dan kelas yang kreatif serta kelas menyenangkan.

Data lapangan yang penulis dapatkan, menunjukan bahwa pada tahun 2023 ada persiapan yang dilakukan secara menyeluruh, yaitu persiapan yang dilakukan oleh majelis. Untuk guru Sekolah Minggu, ada persiapan, tetapi terdapat berbagai kendala sehingga persiapan tidak dilakukan. Beberapa hambatan utama yang ditemukan oleh penulis adalah keterbatasan waktu, minimnya pelatihan, merasa mampu, dan kurangnya dukungan gereja.

1. Keterbatasan Waktu

Guru Sekolah Minggu di jemaat GMIT Kalvari Boneana adalah pekerja, orang tua dan seorang pelajar yang memiliki kesibukan tersendiri, baik itu pekerjaan dalam rumah, perkebunan, sekolah dan juga pelayanan. Ini yang membuat para guru Sekolah Minggu kesulitan dalam menyediakan waktu untuk melakukan persiapan. Persiapan dilakukan oleh guru Sekolah Minggu secara mandiri dan itu dilakukan malam sebelum mengajar, dan ada juga yang melakukan persiapan beberapa menit sebelum memulai kelas Sekolah Minggu. Keterbatasan waktu yang membuat persiapan tidak dilakukan secara maksimal ini akan menyebabkan guru Sekolah Minggu hanya menceritakan Kembali isi teks tanpa memberikan penjelasan dan aplikasi kepada anak-anak.

2. Minimnya Pelatihan

Guru Sekolah Minggu di jemaat Kalvari Boneana belum pernah mengikuti pelatihan pengajar anak. Kemampuan yang dimiliki guru Sekolah Minggu Kalvari Boneana saat ini berdasarkan pengalaman pribadi tanpa adanya pembinaan dari gereja. Minimnya pelatihan membuat guru Sekolah Minggu tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara mengelola kelas.

3. Merasa Mampu

Persiapan pernah diadakan oleh gereja bagi guru Sekolah Minggu. Namun karena keangkuhan dari beberapa guru Sekolah Minggu sehingga persiapan cuma dilakukan beberapa kali setelah itu tidak dilanjutkan sampai sekarang. Ini merupakan sikap yang tidak membangun terutama sebagai guru Sekolah

Minggu yang seharusnya siap untuk menerima pembinaan supaya kegiatan Sekolah Minggu dapat berjalan dengan baik.

4. Kurangnya Dukungan Gereja

Dari hasil penelitian, penulis juga menemukan bahwa dukungan gereja terhadap guru Sekolah Minggu masih sangat terbatas, baik dalam bentuk fasilitas, pembinaan, maupun perhatian pastoral. Guru Sekolah Minggu menyampaikan bahwa bahan ajar baru di sediakan sekali dan itu pada tahun 2023, tidak mendapatkan arahan mengenai kurikulum, dan tidak adanya alat peraga.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa gereja memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu. Gereja perlu untuk terus mendukung para guru Sekolah Minggu baik dalam persiapan maupun pengajaran.

BAB 4

REFLEKSI TEOLOGIS

Guru Sekolah Minggu sebagai aktor utama yang mendidik dan mengajarkan anak-anak tentang firman Tuhan. Sebagai seorang guru, tentu persiapan adalah hal yang penting untuk dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Dengan persiapan yang matang, guru Sekolah Minggu dapat membimbing anak-anak dengan benar untuk memahami Firman Tuhan sebab anak-anak adalah anugerah Allah yang sangat berharga. Anak-anak adalah penerus dan tulang punggung dari gereja itu sendiri ketika anak-anak beranjak dewasa.

4.1 Persiapan Guru Sekolah Minggu Sebagai Bagian dari Panggilan Allah

Persiapan merupakan suatu respon kasih dan hormat kepada Allah dan bukan suatu beban. Allah memanggil guru Sekolah Minggu bukan sekedar hadir dan melayani anak-anak, melainkan memberikan yang terbaik. Melalui persiapan diri, baik itu dalam pengetahuan, kerohanian, dan juga sikap, guru Sekolah Minggu menunjukkan bahwa para guru Sekolah Minggu menghargai dan meresponi panggilan itu dengan sungguh-sungguh.

2 Timotius 2:15 “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang secara tepat menjelaskan perkataan kebenaran itu.” Pada ayat ini Paulus memberikan penekanan kepada Timotius untuk menjadi pemimpin yang layak di hadapan Allah. Kata layak pada ayat ini menekankan

kepada para pemimpin yang setia pada ajaran Firman Tuhan, yang menekankan ketekunan, kesetiaan, kewajiban dalam menghindari ajaran sesat dan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan.⁶⁹ Oleh karena itu, ayat ini lebih merujuk pada sesuatu yang perlu menjadi perhatian hamba-hamba Allah termasuk guru Sekolah Minggu, yakni mereka harus membuktikan diri agar layak di hadapan Allah, diterima olehNya.⁷⁰ Guru Sekolah Minggu adalah pemimpin yang dipilih Allah untuk mengerjakan Kerajaan-Nya bagi anak-anak melalui kehadiran mereka sehingga mereka akan menjadi contoh dan teladan yang akan diikuti oleh anak-anak. Dengan demikian, kalimat “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah” ini menjadi pedoman bagi para guru Sekolah Minggu untuk benar-benar mengerjakan pekerjaan-Nya dengan baik seperti setia, konsisten, berintegritas dan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan sehingga pekerjaan mereka layak di hadapan Allah.

“Tidak usah malu” yang ditulis Paulus tidak merujuk pada perasaan secara emosional, tetapi tentang ketidaksiapan dalam menjalankan tanggung jawab. Ketika guru Sekolah Minggu tidak melakukan persiapan, maka guru Sekolah Minggu akan rentan menyampaikan firman Tuhan secara keliru sehingga tujuan rohani tidak dapat disampaikan. Sebaliknya, ketika persiapan dilakukan dengan sungguh-sungguh, guru Sekolah Minggu dapat membimbing dan mengajar anak-anak dengan keyakinan karena apa yang disampaikan telah dipahami dengan baik. Persiapan yang matang menjadikan

⁶⁹ Yonathan Salmon Efrayim Nggesthi, Yonatan Alex Arifianto, “Memetakan Tentang Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Refleksi 2 Timotius 2:15-16,” *Jurnal: Teruna Bhakti* 6, no. 1 (Agustus 2023): 64-66.

⁷⁰ Alkitab Sabda, “2 Timotius 2:15”, diakses 27 November 2025, https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=55&chapter=2&verse=15.

pelayanan lebih bertanggung jawab, bermakna, dan berguna bagi pertumbuhan iman anak-anak.⁷¹

Sebagai pelayan yang dipanggil untuk menyampaikan kebenaran, guru Sekolah Minggu perlu memiliki pemahaman mendalam tentang firman Tuhan. Pemahaman ini datang dari proses belajar, merenungkan dan mempersiapkan diri secara terus-menerus. Dari perspektif teologi, pembinaan iman, persiapan menjadi alat untuk menjaga kemurnian firman-Nya supaya tidak disampaikan secara salah atau terdistorsi. Tanpa persiapan yang baik, seorang pelayan termasuk guru Sekolah Minggu dapat salah menafsir firman dan menyampaikan pesan yang tidak sesuai dengan maksud firman dalam Alkitab. Karena itu, persiapan menjadi bentuk pertanggungjawaban teologis dalam menjaga keutuhan firman Tuhan.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam proses persiapan, guru Sekolah Minggu tidak berjalan sendiri. Allah yang memanggil, Allah juga yang menyertai. Roh kudus diberikan kepada setiap pelayan untuk menolong, memberi hikmat, dan memampukan untuk menjalankan panggilan yang dipercayakan. Persiapan yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu menjadi ruang atau tempat Allah bekerja membentuk hati, memperbaharui pikiran, dan menuntun langkah guru Sekolah Minggu. Ketika guru Sekolah Minggu membuka diri dalam persiapan, maka guru Sekolah Minggu sedang bekerja sama dengan Allah yang memanggilnya. Ini menjadi wujud ketaatan dan

⁷¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filemon, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 679.

kerendahan hati bahwa pelayanan bukan dilakukan berdasarkan kekuatan manusia saja, melainkan oleh penyertaan Allah.

Dapat disimpulkan, yaitu persiapan menunjukan bahwa guru Sekolah Minggu bersikap hati-hari dan bertanggung jawab terhadap firman Tuhan. Firman itu kudus dan diberikan untuk menumbuhkan kehidupan rohani anak-anak. Dengan mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, guru Sekolah Minggu tidak hanya mengajar, tetapi turut mengambil bagian dalam karya Allah membangun iman generasi muda. Persiapan menjadi bentuk pelayanan yang setia, yang memuliakan Allah dan membawa berkat bagi anak-anak yang diajari.

4.2 Tanggung Jawab Gereja dalam Mempersiapkan Guru Sekolah Minggu

Gereja memiliki peran fundamental sebagai penggerak seluruh aktivitas pelayanan, termasuk pelayanan Sekolah Minggu. Dengan demikian, gereja memikul tanggung jawab penuh dalam memastikan bahwa kegiatan Sekolah Minggu berlangsung secara terarah dan berkualitas. Pelayanan Sekolah Minggu tidak dapat berdiri sendiri, sebab kegiatan ini bergantung pada perhatian, dukungan dan kebijakan gereja sebagai Lembaga yang mengorganisasikan dan mengawasi pelayanannya. Meskipun guru Sekolah Minggu berperan sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan rohani anak-anak, mereka tetap membutuhkan pendampingan, supervise, dan bimbingan yang konsisten dari gereja supaya dapat melaksanakan tugas guru Sekolah Minggu dengan baik.

Efesus 4:11-12 “Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,” ayat ini menyatakan bahwa Tuhan memberikan berbagai karunia pelayanan untuk mempersiapkan orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan untuk membangun tubuh Kristus. Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk pelayanan dalam gereja tidak berdiri sendiri, melainkan harus dilandasi oleh proses pembinaan dan persiapan yang teratur. Dengan demikian, tanggung jawab gereja dalam mempersiapkan guru Sekolah Minggu adalah mandate dari ilahi untuk membangun iman anak-anak dan menolong mereka bertumbuh dalam pelayanan.⁷²

Efesus 4:11-12 juga menunjukkan bahwa pertumbuhan tubuh Kristus terjadi melalui kerja sama antara berbagai karunia pelayanan. Dengan kata lain, pelayanan guru Sekolah Minggu tidak seharusnya dibebankan kepada individu tanpa dukungan struktural dari gereja. Gereja sebagai komunitas tubuh Kristus harus hadir memberikan dukungan moral, spiritual, dan praktik agar guru Sekolah Minggu dapat menjalankan tugasnya dengan sukacita dan keyakinan. Tanpa pembinaan yang memadai, pelayanan anak-anak berisiko menjadi tidak terarah dan kurang berdampak. Karena itu, gereja

⁷² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filemon, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 188-189.

dipanggil untuk menjadi tempat pembentukan, bukan hanya tempat pelayanan berlangsung.⁷³

Secara teologis, persiapan bukan hanya kegiatan administratif atau teknis, melainkan merupakan wujud ketaatan gereja terhadap panggilan Allah untuk memperlengkapi pelayan-pelayanNya. Guru Sekolah Minggu dipercaya untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai Firman Tuhan kepada anak-anak. Tugas ini tidak dapat dilakukan dengan baik jika guru Sekolah Minggu tidak dipersiapkan melalui pembinaan rohani, mendidik, dan pendampingan yang berkelanjutan. Gereja bertanggung jawab menyediakan lingkungan yang memungkinkan para guru untuk bertumbuh baik dari segi pengetahuan Alkitab, karakter, maupun keterampilan mengajar. Dalam hal ini, persiapan menjadi bagian dari upaya gereja untuk memastikan bahwa setiap pelayan bekerja sesuai dengan panggilan dan kapasitas yang telah Tuhan berikan.

Sebagaimana dalam Efesus 4, penulis menyatakan bahwa persiapan guru Sekolah Minggu merupakan bagian dari proses memperlengkapi orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan. Ketika menyediakan pelatihan, pengajaran, refleksi teologis, dan bimbingan pastoral, gereja sedang menjalankan perannya sebagai alat Tuhan untuk membangun kualitas pelayanan. Guru Sekolah Minggu yang dipersiapkan dengan baik akan mampu menyampaikan firman dengan jelas, menghadapi pertanyaan anak-anak dengan bijaksana, dan menjadi teladan iman hidup. Sebaliknya, jika gereja mengabaikan

⁷³Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filemon, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*, 189-190.

persiapan, maka pelayanan anak-anak akan kehilangan keadaan, dan generasi berikutnya beresiko tidak memiliki fondasi iman yang kuat.

Tanggung jawab gereja dalam mempersiapkan guru Sekolah Minggu mencerminkan visi Allah tentang gereja sebagai komunitas yang saling membangun. Proses persiapan bukan hanya meningkatkan kompetensi pelayanan, melainkan juga membentuk spiritualitas guru Sekolah Minggu sehingga mereka melayani bukan karena tuntutan, melainkan sebagai respon kasih kepada Tuhan. Gereja menjadi tempat di mana panggilan dipertajam, karunia dikembangkan, dan iman diperkuat. Melalui persiapan yang serius dan berkesinambungan, gereja sedang menanam investasi rohani masa depan anak-anak Tuhan.

Dengan demikian, persiapan guru Sekolah Minggu tidak boleh dipandang sebagai tugas kecil atau sekunder. Itu adalah tanggung jawab teologis gereja dalam usaha membangun tubuh Kristus sesuai Efesus 4:11-12. Ketika gereja berkomitmen menyediakan pembinaan yang teratur, terarah, dan bermutu. Gereja bukan hanya memperlengkapi guru Sekolah Minggu, melainkan juga memastikan bahwa generasi muda bertumbuh dalam iman yang kokoh. Pada akhirnya, persiapan menjadi sarana bagi gereja untuk menggenapi misi Kristus membentuk murid-murid yang setia, bertanggung jawab, dan siap melayani sepanjang hidup mereka.

4.3 Pembinaan Iman Anak Sejak Dini Sebagai Tanggung Jawab Kudus

Pembinaan iman anak sejak dini merupakan tanggung jawab yang kudus perlu dijalankan oleh keluarga dan gereja. Pendidikan rohani yang dilakukan secara teratur dan

sesuai dengan tahapan perkembangan anak, akan menolong anak-anak mengenal nilai-nilai kebenaran yang berpusat pada firman Tuhan.⁷⁴ Dalam tradisi gerejawi, keluarga dipandang sebagai pendidik utama yang bertugas menanamkan iman melalui teladan hidup dan pembinaan rohani, sementara gereja berperan sebagai mitra yang memperkuat proses pembinaan melalui pelayanan Sekolah Minggu.⁷⁵

Upaya pembinaan ini menjadi semakin penting ketika anak-anak hidup di tengah arus perubahan budaya dan tantangan moral yang kompleks sehingga anak-anak membutuhkan fondasi iman yang kuat untuk membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Dalam hal ini, kerja sama antara keluarga dan gereja bukan hanya bersifat sebagai pendukung, tetapi merupakan pelengkap dari proses pembentukan spiritual anak. Ketika keluarga dan gereja berperan secara konsisten dan saling melengkapi, anak-anak akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengalami pertumbuhan iman yang sehat. Dengan demikian, pembinaan iman sejak dini tidak hanya memastikan bahwa anak-anak mengenal nilai-nilai Kristen, tetapi juga menolong anak-anak memahami secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya mendidik anak sejak awal, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Pembinaan anak sejak dini merupakan tanggung jawab penting yang perlu

⁷⁴ B. S. Sidjabat, *Mengajar dengan Kreatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 22-24.

⁷⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2013), 187-190.

dijalankan oleh orang tua dan guru Sekolah Minggu karena melalui Pendidikan yang benar anak-anak diperkenalkan pada hikmat dan dilatih untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Masa kecil merupakan periode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran karena pada usia inilah anak-anak mudah untuk dibentuk dan dilatih baik secara moral maupun spiritual. Pendidikan yang diberikan tidak boleh mengikuti keinginan anak, melainkan perlu untuk diarahkan kepada kebenaran sehingga dapat membentuk karakter yang kuat. Walaupun tidak semua anak-anak bertahan ketika diajarkan, pembinaan yang diterima sejak kecil tetap memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menuntun anak-anak Kembali kepada kebenaran ketika dewasa. Dengan demikian, usaha mendidik anak secara tekun dan konsisten bukan hanya membawa manfaat bagi perkembangan anak-anak, tetapi juga menjadi sumber penghiburan bagi orang tua karena mereka telah menjalankan tanggung jawab yang Tuhan percayakan.⁷⁶

⁷⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2015), 461.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya mengenai peran gereja dalam meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu, dan juga saran bagi akademik, gereja dan masyarakat.

5.1 Kesimpulan

Peran gereja meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab gereja dalam membina iman jemaat, termasuk anak-anak. Guru Sekolah Minggu yang diperlengkapi dengan baik akan mampu mengajar secara sistematis, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sebaliknya kurangnya dukungan gereja berpotensi membuat pelayanan Sekolah Minggu berjalan tanpa arah yang jelas sehingga pengalaman belajar anak tidak optimal. Peran gereja bukan hanya sekedar administratif, melainkan merupakan bentuk tanggung jawab teologis terhadap pertumbuhan iman generasi muda. Peran ini menegaskan bahwa gereja tidak hanya mengutus, tetapi juga memampukan guru Sekolah Minggu dalam menjalankan pelayanannya.

Faktor utama yang menentukan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu dan efektivitas pelayanan kepada anak-anak ialah dengan meningkatkan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu. Dalam konteks GMIT Kalvari Boneana, kurangnya persiapan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak terarah, penyampaian yang tidak sesuai

dengan kebutuhan perkembangan anak. Secara keseluruhan, pengembangan kualitas persiapan guru Sekolah Minggu merupakan bagian dari misi gereja untuk membentuk generasi yang beriman dan berkarakter Kristus. Oleh karena itu, setiap aspek pembinaan mulai dari pelatihan, fasilitas, sampai pada pendampingan, perlu diselenggarakan secara optimal sebagai wujud tanggung jawab gereja terhadap Pendidikan iman anak.

Sebagai Lembaga pembinaan, gereja bertanggung jawab menyediakan pelatihan, pendampingan dan sarana pembelajaran yang memadai bagi guru Sekolah Minggu. Dukungan ini mencakup pembekalan yang terstruktur, peningkatan kompetensi, serta penguatan kesiapan rohani dan pemahaman teologis para guru Sekolah Minggu. Pelayanan yang kondusif melalui forum diskusi dan evaluasi yang mendorong kolaborasi dan pertumbuhan bersama.

Metode persiapan guru Sekolah Minggu di Jemaat GMIT Kalvari Boneana masih belum berjalan secara sistematis dan terstruktur. Minimnya pedoman, tidak adanya jadwal persiapan, serta tidak adanya pembagian tugas mengajar yang jelas menyebabkan guru mengajar tanpa perencanaan yang memadai sehingga penyampaian firman Tuhan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme pembinaan gerejawi belum diterapkan secara utuh, karena unsur penting seperti pelatihan, penyediaan bahan ajar, forum evaluasi, dan penguatan kompetensi belum menjadi bagian dari pola pelayanan. Akibatnya, persiapan tidak dipandang sebagai bagian yang penting dari panggilan rohani sehingga kualitas pelayanan kepada anak-anak menurun.

Gereja perlu membangun metode persiapan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Adapun model persiapan guru Sekolah Minggu di Jemaat GMT Kalvari Boneana perlu di susun dalam tiga tahapan utama yaitu persiapan rohani, persiapan intelektual dan persiapan praktis. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mempersiapkan guru Sekolah Minggu sebagai pelayan Firman bagi anak-anak. Untuk menjalankan pelayanan yang efektif, persiapan guru Sekolah Minggu dilakukan melalui pembekalan, pelatihan, pembagian tugas yang jelas, serta evaluasi rutin. Struktur persiapan yang baik akan membantu guru Sekolah Minggu mengajar dengan lebih efektif dan memastikan bahwa pelayanan Sekolah Minggu benar-benar mendukung pertumbuhan iman anak. Struktur ini dapat mendukung guru Sekolah Minggu dalam menolong serta meningkatkan pertumbuhan iman anak karena ketaatan iman membutuhkan keterlibatan dalam praktik kehidupan anak-anak.

5.2 Saran

5.2.1 Gereja

Saran kepada gereja adalah:

1. Menyelenggarakan persiapan secara berkala. Dengan adanya persiapan dapat membantu setiap guru Sekolah Minggu untuk memahami dengan baik setiap materi pengajaran yang akan disampaikan kepada anak-anak. Selain itu dengan adanya persiapan, guru Sekolah Minggu juga dapat mempersiapkan metode pengajaran yang lebih kreatif.

2. Adanya pendampingan kepada guru Sekolah Minggu. Adanya pendampingan dari gereja sangat membantu para guru Sekolah Minggu dalam pengajaran.
3. Menyediakan bahan ajar dan media pembelajaran berupa pengadaan bahan ajar yang dikeluarkan oleh sinode, alat peraga untuk membantu anak-anak memahami cerita firman Tuhan, video edukasi dan juga kurikulum.
4. Pengaturan sistem pelayanan yang akan mengatur dan membuat jadwal pelayanan secara teratur.

5.2.2 Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya jemaat dapat memberikan dukungan nyata kepada guru Sekolah Minggu, memberikan perhatian dan kerja sama dengan guru Sekolah Minggu dalam membantu menciptakan lingkungan pelayanan yang kondusif. Partisipasi aktif dari masyarakat khususnya jemaat, dapat memperkuat motivasi guru Sekolah Minggu dan juga berkontribusi dalam kualitas pembelajaran dan pertumbuhan iman anak-anak dalam gereja.

5.2.3 Lembaga Akademik

Saran bagi akademik, yaitu dapat memberikan penambahan materi khusus “metode pengajaran Sekolah Minggu” pada mata kuliah praktek mandiri 1 sebelum mahasiswa berada di lapangan. Tujuannya, supaya ketika berada di lapangan, mahasiswa telah memahami apa yang akan dilakukan di jemaat.

Daftar Pustaka

Alkitab

Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2. Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

BUKU

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Muliah, 2013.

Calvin, Yohanes. *Institutes of the Christian Religion*, ter. Henry Beveridge. Christian Classics Ethereal, Grand Rapids, 1845.

Calvin, Yohanes. *Institution: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Curtis, Lang dan Petersen. *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Daud. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja di Manado*. Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama, 2022.

Darmaputra, Eka. *Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja dan Sekolah Minggu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Gagal, Kenneth O. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Chicago: Moody Press, 1984.

- GMIT. *Peraturan Pelaksanaan dan Peraturan Pokok Pemilihan*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filemon, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hutabarat, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lawrence, Richard O. *Pelayanan Kepada Anak-Anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Leo. *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Lynn, Robert W. *The Big Little School: Sunday Child of American Protestanstim*. New York: Harper and Row, 1967.
- Mangunhardjana, A. M. *Pendidikan Niai dan Pembentukan Karakter Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Manik, N. P. *Pandangan Anak dalam Konteks Gereja Lokal*. Kupang: Artha Wacana Press, 2020.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Nainggolan, M. *Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja-Gereja Indonesia*. Medan: STT HKBP, 1997.
- Pasmino, Robert W. *Foundation of Christian Educaion: An Evangelical Perspektive*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

- Price, J. M. *Christian Education in Principle and Practice*. Chicago: Moody Prees, 1975.
- Raharjo, Budi. *Generasi Maksimal*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- S, Jonar. *Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Siahaan, A. Z. *Guru Sekolah Minggu yang Efektif*. Medan: Mita Pustaka, 2015.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar dengan Kreatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Susanto, Heri. *Teologi Pelayanan dan Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2018.
- Wanda Yowenus. *Media Pembelajaran PAK Untuk Sekolah Minggu*. Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2023.
- Widjaja, H. A. L. *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Wolterstorff, Dien Nicholas P. *Mendidik untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Zega, Giawa. *Membangun Generasi Kristiani: Pendidikan Sekolah Minggu yang Efektif dan Berdampak*. Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025.

JURNAL

- Andra, Aleyda, Ezra, Afni, Dian, Hotniel, Jonatan. "Peran Pembinaan Anak Sekolah Minggu bagi Keberlanjutan Eksistensi Gereja." *Jurnal: Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (Oktober 2022): 514-522.
- Arsad, H. Muhamad. "Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam meningkatkan Akhlak Siswa Di MAN 2 Tanjung Timur Nipah Panjang." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (Juli-Desember 2020): 88-101.

- Intan, Benyamin F, Yuki Fran Siska. "Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikasinya bagi Kekristenan Masa Kini." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (Desember 2022): 134-151.
- Marbun, Rounally, Marlince Diana Lende. "Ciri-ciri Gereja yang Sejati menurut Pandangan Orang Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 3, no. 2 (Juni 2025): 127-135.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (April 2020): 116-152.
- Nurrisa, Hermina dan Norlaila. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (Januari-Maret 2025): 793-800.
- Panjaitan, Fransisco. Peran Guru Sekolah Minggu dalam Mendidik Perilaku Anak di HKBP Sutoyo. *KADESI: Jurnal Teologi dan PAK* 6, no. 2 (Juni 2024): 40-65.
- Sahardjo, Hadi P. "Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injil." *Jurnal: Te Deum* 9, no. 2 (2020): 214.
- Setiawati. "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 di GKE Jemaat Efata Kabupaten Kapuas." *JIREH: Jurnal Ilmiah Relegiosty Entity Humanity* 3, no. 2 (Desember 2021): 168- 179.
- Wiguna Wiliam. "Profesionalisme Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu." *Jurnal: Teologi Rahmat* 7. no. 1 (Juni 2021): 63-75.

Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim. Yonatan Alex Arifianto. "Memetakan Tentang Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Refleksi 2 Timotius 2:15-16." *Jurnal: Teruna Bhakti* 6. no. 1 (Agustus 2023): 59-69.

Website

Alkitab Sabda. "2 Timotius 2:15". diakses 27 November 2025.
https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=55&chapter=2&verse=15.

Scribd. "Gereja Sebagai Ibu Menurut Yohanes Calvin." diakses 12 Oktober 2025.
<https://www.scribd.com/document/490225145/GEREJA-SEBAGAI-IBU-MENURUT-YOHANES-CALVIN#:~:text=Menurut%20Yohanes%20Calvin,Dokumen%20tersebut%20membahas%20pandangan%20Yohanes%20Calvin,tentang%20Gereja%20sebagai%20ibu,dan%20latar%20belakang%20hidup%20Calvin.>

Wikipedia. "Empat Ciri Gereja." diakses 13 Oktober 2025.
https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Ciri_Gereja#:~:text=Empat%20Ciri%20Gereja%20adalah%20istilah,apostolik.

Wawancara

Mage, Deddy Irawan. Wawancara oleh Penulis. Oesapa, Indonesia, 20 Oktober 2025.

Katu, Dian. Wawancara oleh Penulis. Boneana, Indonesia, 16 Oktober 2025.

Kaes, Dorison. Wawancara oleh Penulis. Boneana, Indonesia, 21 Oktober 2025.

Kully, Eka Clara. Wawancara oleh Penulis. Boneana, Indonesia, 17 Oktober 2025.

Solo, Elvira E. Toha-Sode. Wawancara oleh Penulis. Boneana, Indonesia, 29 Oktober 2025.

Kolloh, Inriko. Wawancara oleh Penulis. Boneana, Indonesia, 25 Oktober 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Data Responden

No.	Tanggal Penelitian	Nama Responden	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	16 Oktober 2025	Dian Katu	35 tahun	Perempuan	Penatua
2.	17 Oktober 2025	Eka Clara Kully	28 tahun	Perempuan	Penatua Guru Sekolah Minggu
3.	20 Oktober 2025	Pdt. Deddy Irawan Mage, M.Th	45 tahun	Laki-laki	KMJ Diaspora Danau Ina Oesapa
4.	21 Oktober 2025	Dorison Kaes	51 tahun	Laki-laki	Orang tua ASM
5.	25 Oktober 2025	Inriko Kolloh	55 tahun	Laki-laki	Orang tua ASM
6.	29 Oktober 2025	Pdt. Elvira E. Toha – Fode Solo, S.Si-Teol., M.M	37 tahun	Perempuan	KMJ Kalvari Boneana

2. Daftar Pertanyaan Wawancara

- 1). Siapa itu guru sekolah minggu?
- 2). Apa peran guru sekolah minggu?
- 3). Apa itu persiapan guru Sekolah Minggu?
- 4). Mengapa persiapan sangat perlu untuk dilakukan?
- 5). Apa manfaat persiapan bagi guru Sekolah Minggu?
- 6). Apa dampak yang akan dihadapi jika seorang guru sekolah minggu tidak melakukan persiapan sebelum mengajar?
- 7). Bagaimana metode persiapan yang baik?
- 8). Apa tugas dan peran gereja dalam persiapan guru sekolah minggu?
- 9). Apa dampak yang dilihat dari orang tua ketika anak-anak mengikuti sekolah minggu?

3. Surat Ijin Penelitian

 **Sekolah Tinggi Filsafat Theologia
Indonesia Timur di Makassar**
Theological Philosophy Seminary of Eastern Indonesia in Makassar

Makassar, 07 Oktober 2025

Nomor : A5/1024/X/2025
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yuh. KMJ GMT Kalvari Boneana
di
Tempat

Salam sejahtera dalam Yesus Kristus,
Sehubungan dengan rencana penulisan Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Agnes Yulanda Timuli
No. Stambuk : 2211.3917
Utusan : GMT
Program Studi : S1 Filsafat Keilahian

yang akan mengadakan penelitian :

Judul : Peran Gereja dalam Mengembangkan Kualitas Persiapan Guru
Sekolah Minggu di Jemaat GMT Kalvari Boneana

maka untuk maksud tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa kami tersebut di atas, untuk melaksanakan penelitian di GMT Kalvari Boneana

Penelitian akan dilaksanakan dari tanggal 15 – 29 Oktober 2025

Demikianlah penyampaian dan permohonan kami, atas bantuan dan kerja sama Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih. Kiranya Tuhan memberkati.

Salam hormat dan doa,
Wak. Ketua I,

Pdt. Dr. Fenderikus Nayuf, M.Min., M.Th
NIDN : 0901067304

Tembusan :
-Dosen Pembimbing
-Mahasiswa ybs
-File.

St. Haji Duka, No. 7 Makassar 90134
Telp. 0411-8799100, Fax. 0411-8799101, Email: sthaji@stthaji.com, www.stthaji.com

Website: www.stthaji.com
Email: sthaji@stthaji.com
Facebook: stthaji
Instagram: stthaji

4. Surat Balasan Penelitian



GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMT)
(GBM GPI dan ANGGOTA PGI)
KLASIS KUPANG BARAT
MAJELIS JEMAAT KALVARI BONEANA

SURAT KETERANGAN
No. 01/GMIT/I/F/Nov/2025

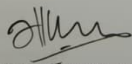
Majelis Jemaat Kalvari Boneana menerangkan bahwa yang namanya tertera di bawah ini adalah benar warga Gereja Masehi Injili di Timor (GMT) dalam wilayah jemaat Kalvari Boneana Klasik Kupang Barat yang berdasarkan surat permohonan Nomor A5/1024/X/2025 telah memasukan surat permohonan guna untuk melakukan penelitian skripsi yang telah dimulai dari tanggal 15 Oktober dan selesai pada tanggal 29 Oktober 2025.

No.	Nama	Rincian Kegiatan	keterangan
1.	Agnes Yulanda Timuli	- Tanggal 12 Oktober 2025 surat masuk dan diwartakan untuk menjadi informasi bagi jemaat - Tanggal 15 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 29 Oktober 2025 yang bersangkutan melakukan penelitian mandiri kepada 6 (enam) narasumber	

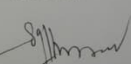
Surat keterangan ini diberikan oleh Majelis Jemaat GMT Kalvari Boneana atas permintaan yang bersangkutan untuk menjadi dokumen pemberkasan dan melengkapi syarat penelitian yang sudah diselesaikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dipakai dalam kelengkapan Administrasi perkuliahan.

TUHAN YESUS MEMBERKATI
Boneana, 03 November 2025

MAJELIS JEMAAT HARIAN GMT KALVARI BONEANA
Ketua

Pdt. Elvira E. Toha, S.Si-Teolog



Sekretaris

Pnt. Inriko Kolloh

5. Dokumentasi Responden

Gedung gereja Kalvari Boneana



Ibadah Sekolah Minggu Jemaat Kalvari Boneana



Pertama kali menggunakan metode belajar baru yaitu: nonton sambil belajar

(Superbook)



Wawancara Sdri. Dian Katu, 16 Oktober 2025



Wawancara Sdri. Eka C. Kully (GSM), 17 Oktober 2025



Wawancara Pdt. Deddy I. Mage, M.Th. 20 Oktober 2025



Wawancara Bapak Dorison Kaes, 21 Oktober 2025



Wawancara Bapak Inriko Kolloh, 25 Oktober 2025



Wawancara Pdt. Elvira E. Toha-Fode Solo, S.Si-Teol., M.M. 29 Oktober 2025



CURRICULUM VITAE



Agnes Yulanda Timuli, lahir di Boneana pada tanggal 28 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Mikael Timuli dan Mama Sarah Lasi. Penulis adalah adik dari Sdri. Mega Ira wanti Timuli dan Sdri. Milla Hendriana Timuli. Penulis juga adalah kaka dari Sdri. Misel Margareth Timuli dan Sdr. Davine Petrus Timuli.

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar (SD) GMIT Oematanunu, tahun 2008-2014.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kupang Barat, tahun 2014-2017.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kupang Barat, tahun 2017-2020.
4. Tahun 2021 melanjutkan pendidikan di STFT INTIM di MAKASSAR.